



**PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM
MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS DI MADRASAH ALIYAH
NEGERI 3 MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara

Oleh :

M. RAFIQUDDIN NST
NIM : 37.14.3.055

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

MEDAN

2018

ABSTRAK



Nama : M. Rafiquddin Nst
Nim : 37.14.3.055
Jurusan : Manajemen Pendidikan
Islam
Pembimbing I : Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd
Pembimbing II : Nasrul Syakur Chaniago, M.Pd
Judul : Peran Kepemimpinan
Kepala Madrasah Aliyah
Negeri 3 Medan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pengumpulan data penelitian diperoleh dengan teknik pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini sumber data diambil dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dari pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini. Objek penelitian adalah Kepala Madrasah, staf pimpinan madrasah, Guru, dan siswa. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Adapun tujuan penelitian ini mengungkapkan : (1) untuk mengetahui Kepemimpinan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, (2) untuk mengetahui Budaya Religius Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, (3) untuk mengetahui Peran Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepemimpinan Kepala Madrasah memang baik yaitu dengan memberikan daya tarik tinggi, mengayomi, disiplin, pemberi dukungan, menjalankan tugas-tugas administratif, dan mau bekerja sama terhadap staf pimpinan madrasah, guru, dan siswa dalam mengembangkan budaya religius di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan. Budaya religius di madrasah berjalan dengan baik dan lancar yaitu dengan kegiatan harian seperti menyalami guru, baca doa sebelum dan sesudah belajar, shalat zuhur berjamaah, shalat dhuha, dan stor ayat, dan kegiatan minggunya seperti puasa senin kamis, shalat dhuha berjamaah di hari jumat, pengajian, pembacaan surah ar-rahman dan asmaul husna setiap hari jumat, dan kegiatan bulanannya seperti subuh keliling di minggu pertama setiap bulannya, dan kegiatan tahunannya seperti melaksanakan qurban oleh madrasah. Dan peran Kepala Madrasah sudah sangat baik yaitu Kepala Madrasah sebagai Edukator, Manajer, Administrator, Supervisor, *Leader*, Pencipta Iklim Kerja, dan sebagai Motivator yang membangkitkan motivasi bagi seluruh elemen di lingkungan madrasah

Kata Kunci : Kepemimpinan, Budaya Religius, Peran Kepala Madrasah.



DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR | ii |
| DAFTAR ISI | v |
| DAFTAR TABEL | vii |
| DAFTAR LAMPIRAN | viii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Penelitian | 1 |
| B. Fokus Penelitian..... | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 8 |
| D. Manfaat Penelitian | 8 |
| BAB II KAJIAN TEORITIS | |
| A. Kepemimpinan Kepala Madrasah | 10 |
| B. Budaya Religius | 17 |
| C. Peran Kepala Madrasah..... | 27 |
| D. Penelitian Relevan | 35 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | |
| A. Pendekatan Penelitian | 37 |
| B. Latar Tempat dan Waktu Penelitian..... | 37 |
| C. Sumber Data..... | 38 |
| D. Prosedur Perekaman dan Pengumpulan Data | 39 |
| E. Analisis Data..... | 41 |
| F. Pemeriksaan Keabsahan Data..... | 42 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MAN 3 Medan 45
2. Identitas Madrasah MAN 3 Medan 47
3. Visi, Misi, dan Motto MAN 3 Medan..... 47
4. Struktur Organisasi MAN 3 Medan 48
5. Sarana Dan Prasarana MAN 3 Medan 50
6. Keadaan Guru MAN 3 Medan 51
7. Keadaan Siswa MAN 3 Medan 54
8. KegiatanEsktrakurikuler..... 56

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Kepemimpinan Kepala MAN 3 Medan 57
2. Budaya Religius MAN 3 Medan..... 60
3. Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam
Mengembangkan Budaya Religius di MAN 3 Medan..... 68

C. Pembahasan Hasil Penelitian 74

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 78
- B. Saran 82

DAFTAR PUSTAKA ix

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam membicarakan soal pendidikan pada dasarnya tentu membahas soal kebudayaan dan peradaban. Bahkan, secara spesifik gagasan pendidikan akan menyentuh dimensi perubahan menuju pembentukan peradaban baru di masa yang akan datang.

Pendidikan merupakan upaya merekonstruksi pengalaman-pengalaman peradaban umat manusia secara berkelanjutan guna memenuhi tugas kehidupan. Upaya ini dilakukan dari generasi ke generasi selanjutnya yang menyentuh dua aspek yaitu aspek proses dan aspek lembaga.

Dalam konteks pemahaman ini diskursus yang akan dikemukakan berusaha mendudukan madrasah sebagai lembaga yang dalam rentang waktu cukup panjang telah memainkan peran tersendiri dalam panggung pembentukan peradaban bangsa¹

Pendidikan sebagai sarana utama yang perlu dikelola secara sistematis dan konsisten berdasarkan pandangan teori dan praktik yang berkembang dalam kehidupan. Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana mencapai cita-citanya.²

Saat ini era globalisasi abad ke-21 telah memunculkan persaingan antar bangsa, ekonomi global, perubahan budaya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin canggih. Untuk itu, diperlukan para pengelola

¹A. Malik. Ahmad Barizi. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. hal. 228-229.

²Rusmaini. 2011. *Ilmu Pendidikan*. Palembang: Grafindo Telindo pers. hal. 1.

dan pimpinan pendidikan yang mampu mengantisipasi perkembangan eksternal bagi kemajuan madrasah.

Hal tersebut mendukung pentingnya upaya peningkatan kualitas pendidikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang harus dilakukan terus-menerus, sehingga pendidikan dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun watak bangsa.³

Pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS) sebagai wakil dari pemerintah, bertanggung jawab lebih terhadap pendidikan di Indonesia, terus berupaya menjalankan dan mengembangkan serta meningkatkan kualitas pendidikan nasional dengan interpretasinya sendiri sebagai mana yang tercantum dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta penjelasannya pada Bab II Pasal 3, bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Kemudian Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional telah menggulirkan kebijakan yang dinamakan *School Based Management* (SBM) yang memberikan wewenang luas pada tingkat lembaga pendidikan untuk melakukan manajemen pendidikan di tingkat madrasah.⁵

Keberhasilan untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut harus diperankan pemimpin lembaga Pendidikan Islam di antaranya adalah Kepala Madrasah yang mempunyai peran sangat penting dalam mengkoordinir, menggerakkan dan menselaraskan sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepemimpinan Kepala Madrasah sebagai salah satu faktor yang dapat mendorong madrasah untuk

³E. Mulyasa. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hal. 17

⁴Ibid.

⁵Baharuddin. Makin Moh. 2010. *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press. hal. 9

mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran melalui program madrasah yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap.

Kepala Madrasah adalah orang yang bertanggungjawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan madrasah. Ia mempunyai wewenang dan tanggungjawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan madrasah yang dipimpinnya.

Kepala Madrasah tidak hanya bertanggungjawab atas kelancaran jalannya madrasah secara teknis akademik saja, akan tetapi segala kegiatan, keadaan lingkungan madrasah dengan kondisi dan situasinya serta hubungan dengan masyarakat sekitar merupakan tanggungjawabnya demi mewujudkan peradaban yang baik di dalam madrasah.⁶

Kepala Madrasah sebagai pemimpin dalam suatu organisasi, memiliki budaya tersendiri di dalam madrasah yang dipimpinnya yang dibentuk dan dipengaruhi oleh nilai-nilai, persepsi dan kebiasaan-kebiasaan, kebijakan-kebijakan pendidikan, dan perilaku orang-orang yang ada di dalamnya

Dari berbagai tanggungjawab kepala sekolah yang menjadi sentral dalam kemajuan madrasah tersebut ialah keberhasilan kepala madrasah dalam membentuk dan mengembangkan budaya yang baik di dalam sekolah.

Dengan budaya yang baik di madrasah, diharapkan mampu mengangkat nilai-nilai positif yang membiasakan masyarakat sekolah untuk berperilaku positif. Masyarakat sekolah akan melihat bagaimana nilai-nilai yang ditanamkan di dalam lingkungan madrasah, dan hal itu akan mempengaruhi perilaku individu dan keadaan madrasah.

Keadaan dilapangan masih ada beberapa madrasah yang belum mampu menciptakan budaya madrasah yang kondusif. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kurang terbinanya hubungan baik antara kepala madrasah dengan guru, guru

⁶Siska Wulandari. 2014. Skripsi *Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik guru*. Palembang: Perpustakaan Tarbiyah. hal. 1

dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan kepala madrasah dengan siswa.⁷

Budaya tidak terlepas dari apa yang ditampilkan dan diberikan oleh budaya madrasah itu sendiri. Sebagai suatu organisasi, madrasah menunjukkan kekhasan sesuai dengan *corebisnis* yang dijalankan, yaitu pembelajaran. Budaya madrasah semestinya menunjukkan kapabilitas yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran yaitu menumbuhkembangkan peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan.

Budaya madrasah harus disadari oleh seluruh konstituen sebagai asumsi dasar dan kepercayaan yang dapat membuat madrasah tersebut memiliki citra yang membanggakan *stakeholders*. Oleh karena itu, semua individu memiliki posisi yang sama untuk mengangkat citra melalui *performance* yang merujuk pada budaya madrasah efektif.⁸

Hal di atas senada dengan Winarto dan Lantip Diat Prasojo dalam tulisannya yang dimuat di *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* menjelaskan bahwa:

Tumbuhnya budaya di madrasah sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi lingkungan madrasah berada. Lingkungan yang nyaman dan kondusif akan mampu mendorong sikap dan perilaku seluruh masyarakat madrasah⁹

Untuk itulah, dalam membahas budaya madrasah harus memahami konsep dasar dari budaya itu sendiri supaya maksud dan tujuannya bisa tercapai dengan baik. Buat Penjelasannya

Budaya dapat diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan akal manusia yang dapat mengambil bentuk kepercayaan, kesenian, adat istiadat dan kecakapan lainnya. Selain itu, kebudayaan dapat pula diartikan kegiatan (usaha) akal untuk menciptakan sesuatu yang merupakan hasil kebudayaan. Seiring dengan itu, sultan takdir alisyahbana mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda seperti pengetahuan, seni, hukum,

⁷Anik Hendrawati dan Lantip Diat Prasojo. 2015. *Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah. Motivasi Kerja Guru Dan Budaya Madrasah Terhadap Pretasi Belajar. Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* No. 2 Volume 3 ISSN 2337-7895. hal. 5.

⁸Afiati Nur Amali. 2015. *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Mutu Di MTs Al-Khoiriyyah Semarang*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. hal. 22.

⁹Winarto dan Lantip Diat Prasojo. 2017. *Strategi Pengembangan Budaya Pembelajaran Di Madrasah. Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* No. 1 Volume 5 ISSN 2337-7895. hal. 3.

moral, adat istiadat, dan segala kecakapan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁰

Geert Hofstede dalam *Culture's Consequences*. Mendefinisikan budaya sebagai *Collective programming of the mind* dan membaginya pada tiga level, yaitu:

Pertama, *Universal level of mental programming*, yaitu sistem biologika operasional manusia termasuk perilakunya yang bersifat universal, seperti senyum dan tangis yang terjadi dimana-mana sepanjang sejarah. Kedua, *Collective level of mental programming*, misalnya bahasa. Ketiga, *Individual level of mental programming*, misalnya kepentingan individual.¹¹

Muhaimin dkk, menyebutkan mengenai budaya madrasah adalah:

Sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai yang dianut oleh Kepala Madrasah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para staf yang ada dalam madrasah tersebut. Pertemuan pemikiran-pemikiran tersebut kemudian menghasilkan apa yang disebut dengan pikiran organisasi. Dari pikiran organisasi inilah kemudian muncul dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini bersama, dan kemudian nilai-nilai tersebut akan menjadi bahan utama pembentuk budaya madrasah. Dari budaya tersebut muncul dalam berbagai simbol dan tindakan yang kasat indra yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan madrasah.¹²

Dari perspektif kebijakan pendidikan nasional (Depdiknas, 2009), terdapat tujuh peran utama Kepala Madrasah, yaitu: 1) Edukator; 2) Manajer; 3) Administrator; 4) Supervisor; 5) Leader; 6) Penciptaan iklim kerja dan 7) Wirausahaan.

¹⁰Abuddin Nata. 2003. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. hal. 219

¹¹Taliziduhu Ndraha. 2003. *Budaya Organisasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta. hal. 44

¹²Muhaimin dkk. 2011. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam penyusunan rencana pengembangan madrasah*. Jakarta: Kencana. hal. 48

Dari latar belakang masalah di atas, yang berkaitan dengan berbagai persoalan yang melingkupi peran kepala madrasah, maka deskripsi faktual tentang peran Kepala Madrasah memiliki tanggungjawab yang sangat besar dalam menciptakan iklim kerja di madrasah dan mengembangkan budaya religius, dengan memberdayakan segala masyarakat madrasah yang dimulai dari Kepala Madrasah sendiri yang menjadi teladan dalam menciptakan suasana iklim yang religius kepada guru-guru, siswa, dan masyarakat lainnya.

Dalam mengembangkan budaya religius di MAN 3 Medan didasarkan pengetahuan Kepala Madrasah terhadap tujuan pendidikan. Salah satu upaya Kepala Madrasah dalam membangun budaya religius di MAN 3 Medan ialah membiasakan siswa taat beribadah melalui program yang dibentuk oleh pihak madrasah di antaranya yaitu: puasa senin kamis (Pusaka), bahasa arab di hari selasa, bahasa inggris di hari jumat, shalat dhuha setiap hari, sholat zuhur berjamaah setiap hari, membaca asmaul husna setiap hari jumat, dan membaca asmaul husna akbar di hari jumat akhir bulan, yang artinya Kepala Madrasah dalam mengelola MAN 3 Medan sudah memenuhi tujuan pendidikan dan menjawab visi madrasah.

Namun seperti yang ada di lapangan, dari hasil observasi yang ditemukan tentang adanya budaya madrasah tidak dipatuhi beberapa siswanya dengan melanggar peraturan seperti tidak mengikuti shalat berjamaah, tidak membawa Alquran, tidak menggunakan bahasa arab dan inggris di waktu yang ditentukan, kurang menjaga sikap terhadap guru, kurang menjaga kebersihan dan kedisiplinan dalam berpakaian, serta masih belum membudayakan mengucapkan salam, berjabat tangan bila bertemu guru, staf, dan masyarakat.

Oleh karena itu, salah satu upaya untuk mengembangkan budaya religius dan menanamkan sifat religiusitas di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan di mulai dari yang paling atas, yaitu Kepala Madrasah. Peran Kepala Madrasah ialah menjadi teladan yang baik bagi masyarakat madarasah (guru, murid, staf, dan masyarakat lainnya) dalam menciptakan suasana lingkungan yang religius di madrasah.

Melalui uraian hasil pengamatan dan observasi di atas bahwasanya efektivitas religiusitas di MAN 3 Medan merupakan fenomena yang sangat urgen bagi penulis untuk diungkap melalui penelitian mengenai *Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius di MAN 3 Medan*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian ini adalah tentang Peran Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di MAN 3 Medan. Adapun masalah yang dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Peran Kepala Madrasah Dalam Mengkomunikasikan Visi Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di MAN 3 Medan?
2. Bagaimana Peran Kepala Madrasah dalam Mengambil Keputusan dalam Mengembangkan Budaya Religius Di MAN 3 Medan?
3. Bagaimana Peran Kepala Madrasah Dalam Memotivasi Personil Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di MAN 3 Medan?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka secara rinci dituliskan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan yaitu untuk mengetahui:

1. Peran Kepala Madrasah Dalam Mengkomunikasikan Visi Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di MAN 3 Medan.
2. Peran Kepala Madrasah dalam Mengambil Keputusan dalam Mengembangkan Budaya Religius Di MAN 3 Medan.
3. Peran Kepala Madrasah Dalam Memotivasi Personil Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di MAN 3 Medan.

D. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini, peneliti berharap hasil penelitian dapat memberikan manfaat di antaranya:

1. Secara teoritis
 - a. Memberikan sumbangsih dalam mengembangkan budaya religius dan penerapannya di madrasah
 - b. Memberikan sumbangsih dalam mengembangkan teori peran Kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya religius di madrasah.
2. Secara praktis:
 - a. Bagi lembaga, sebagai bahan rujukan dan masukan serta evaluasi bagi masyarakat internal, terutama Kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya religius yang sudah di terapkan
 - b. Bagi Masyarakat, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai pedoman bagi pembaca, bahwa budaya religius sangatlah penting dalam membangun

etika, moral dan nilai-nilai keagamaan bagi masyarakat madrasah terutama bagi pendidik dan kependidikan sehingga siswa mempunyai karakter religius yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat.

- c. Bagi peneliti, memberikan wawasan ilmu pengetahuan, pengalaman dan juga menambah wawasan peneliti dalam bidang penelitian sehingga dapat dijadikan sebagai latihan dan pengembangan teknik-teknik yang baik khususnya dalam membuat karya tulis ilmiah. Serta memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan.
- d. Menjadi bahan perbandingan bagi peneliti untuk meneliti lebih dalam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan
- e. Peneliti lainnya untuk dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya dan juga sebagai penelitian yanrelevan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kepemimpinan Kepala Madrasah

1. Pengertian Kepemimpinan

Setiap individu dalam kelompok senantiasa dipengaruhi oleh orang lain dan oleh lingkungannya, serta sekaligus ia juga mempengaruhi orang lain dan lingkungan sekitarnya. Sehubungan dengan hal ini maka kehadiran individu lain ialah hal yang mutlak diperlukan untuk melestarikan hidup dan diri seorang individu. Sebab di dalam kelompok, individu selalu berkomunikasi dan saling memberikan pengaruhnya kepada individu lain di tengah kelompoknya. Oleh karena individu dalam kelompok menimbulkan kekuatan saling pengaruh mempengaruhi di antara sesama anggota, maka muncul dinamika kelompok yang membutuhkan seorang pemimpin untuk menggerakkannya. Pemimpin perlu memperhatikan dinamika kelompok agar ia dapat membimbing dinamika itu demi tercapainya tujuan organisasi. Sehingga, peran kepemimpinan merupakan hal yang penting dalam rangka mengembangkan kelompok. Artinya seorang pemimpin tidak hanya bertugas mengarahkan dan membimbing orang lain sebagai individu, tetapi ia juga harus bisa mempengaruhi atau menggerakkan orang lain sebagai anggota kelompok¹³

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 30 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰

¹³ Wildan Zulkarnain. 2013. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. hal. 83

Artinya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"

Tafsir dari ayat ini mengenai ketika Allah swt memberitahukan kepada para malaikat-Nya bahwa Dia akan menjadikan Adam a.s. sebagai khalifah di bumi, maka para malaikat itu bertanya, mengapa Adam yang akan diangkat menjadi khalifah di bumi, padahal Adam dan keturunannya kelak akan berbuat kerusakan dan menumpahkan darah di bumi. Para malaikat menganggap bahwa diri mereka lebih patut memegang jabatan itu, sebab mereka makhluk yang selalu bertasbih, memuji dan menyucikan Allah swt.

Allah swt tidak membenarkan anggapan mereka itu, dan Dia menjawab bahwa Dia mengetahui yang tidak diketahui oleh para malaikat. Segala yang akan dilakukan Allah swt adalah berdasarkan pengetahuan dan hikmah-Nya yang Mahatinggi walaupun tak dapat diketahui oleh mereka, termasuk pengangkatan Adam a.s. menjadi khalifah di bumi.

Adapun yang dimaksud dengan kekhilifahan Adam a.s di bumi adalah kedudukannya sebagai khalifah di bumi ini, untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya, dan memakmurkan bumi serta memanfaatkan segala apa ada padanya

Sebagaimana dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW juga menjelaskan:

حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: كُنْتُمْ رَاعٍ فَمَسْنُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْنُولٌ عَنْهُمْ، وَالرَّجُلُ

رَاعٍ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَىٰ بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَالِدِهِ وَهِيَ
مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَىٰ مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، إِلَّا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَ
كُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

Artinya:

Abdullah bin Umar r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: "setiap kalian adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Amir (kepala negara) adalah pemimpin manusia secara umum, akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang suami dalam keluarganya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas mereka. Seorang istri adalah pemimpin didalam rumah tangga suaminya dan terhadap anak-anaknya dan dia akan diminta pertanggungjawaban atas mereka. Seorang hamba sahaya adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dia akan diminta pertanggungjawaban atasnya."¹⁴

Dan pendapat para ahli seperti Johnson menjelaskan bahwa:

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk membantu kelompok mencapai tujuan dan menjaga hubungan kerjasama yang efektif antar anggota disebut sebagai kemampuan kepemimpinan.¹⁵

Menurut Hemphill & Coons Kepemimpinan adalah:

Perilaku individu yang mengarahkan aktivitas kelompok untuk mencapai sasaran bersama.¹⁶

Selanjutnya kepemimpinan menurut Ralf M. Stogdill adalah:

Sebagai proses mengarahkan dan mempengaruhi kegiatan yang berhubungan dengan tugas dari anggota kelompok.¹⁷

¹⁴Muhammad Fuad Abdul Baqi. (2013). *Al-Lu'lu' Wal Marjan*. Jakarta: Ummul Qura. hal. 835.

¹⁵ Ibid. Hal. 84

¹⁶ Gary Yukl. 2005. *Kepemimpinan Dalam Organisasi*. Jakarta: Indeks. hal. 4

¹⁷ Nasrul Syakur Chaniago. 2011. *Manajemen Organisasi*. Bandung: Citapustaka Media Perintis. hal. 67

Dan Hersey dan Blanchard berpendapat bahwa:

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu.¹⁸

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwasanya pengertian kepemimpinan adalah usaha pemimpin dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan anggota kelompok agar bekerja secara efektif dalam rangka mencapai tujuan.

2. Tipe Kepemimpinan

Dari defenisi di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwasanya setiap kepemimpinan itu pasti ada gaya/tipe kepemimpinan yang dijalankan sehingga proses kepemimpinannya berjalan dengan baik dan efektif, adapun tipe kepemimpinan yang akan penulis sampaikan adalah bersumber dari buku Dr. Kartini Kartono yang berjudul *Pemimpin dan Kepemimpinan*, di antaranya:¹⁹

- a. Tipe Karismatis, tipe ini memiliki energi, daya tarik dan perbawa yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain, sehingga ia mempunyai pengikut yang sangat besar jumlahnya dan pengawal-pengawal yang bisa dipercaya.
- b. Tipe Paternalistis, tipe ini merupakan tipe kepemimpinan yang kebabakan yang mana dia menganggap seluruh elemen yang di pimpinnya merupakan anaknya yang perlu di bimbing dan dikembangkan dan tipe ini juga bersikap terlalu melindungi.
- c. Tipe militeristis, tipe ini penuh dengan kedisiplinan dan meninjau secara langsung setiap kegiatan dan persoalan.

¹⁸ Syafaruddin dan Asrul. 2013. *kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Citapustaka Media. hal. 55

¹⁹ Kartini Kartono. 2014. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali Pers. hal. 81-86

- d. Tipe Otokratis, tipe ini selalu berperan sebagai pemain tunggal dan berambisi sekali merajai situasi.
- e. Tipe Laissez Faire, tipe ini merupakan kepemimpinan yang tidak mau berpartisipasi sedikit pun dalam kegiatan kelompoknya dan membiarkan kelompoknya berbuat semahu sendiri.
- f. Tipe Populistik, tipe ini merupakan tipe kepemimpinan yang dapat membangunkan solidaritas kelompoknya dan berpegang teguh pada nilai-nilai masyarakat yang tradisional.
- g. Tipe Administratif atau Eksekutif, tipe ini ialah kepemimpinan yang mampu menyelenggarakan tugas-tugas administrasi secara efektif dengan terlihatnya perkembangan teknis, yaitu teknologi, industri, manajemen modern dan perkembangan sosial di tengah masyarakat.
- h. Tipe Demokratis, tipe ini ialah kepemimpinan yang berorientasi kepada kerjasama, yang menghargai potensi setiap individu, mau mendengarkan nasihat dan sugesti bawahan, bersedia mengakui keahlian para spesialis dengan bidangnya masing-masing.

3. Pengertian Kepala Madrasah

Kepala sekolah dari dua kata yaitu “kepala” dan “sekolah”. kata kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga di mana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Jadi secara umum kepala madrasah dapat diartikan seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah tempat diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi

interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.²⁰

Kepala madrasah merupakan figur terpenting disekolah terutama bagi tiap-tiap anggotanya , maka untuk itu sebagai pemimpin harus dapat memberi contoh yang baik dengan menunjukkan kedisiplinan dan keteladanan.

Menurut Daryanto, Kepala Madrasah merupakan personil madrasah yang bertanggungjawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan madrasah, ia mempunyai wewenang dan tanggungjawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan madrasah yang di pimpinnya.²¹

Sedangkan menurut Saiful Sagala, Kepala Madrasah adalah orang yang di beri tugas dan bertanggungjawab mengelola madrasah, menghimpun, memanfaatkan, dan menggerakkan seluruh potensi madrasah secara optimal untuk mencapai tujuan.²²

Dari ungkapan ahli di atas, menyebutkan Kepala Madrasah adalah agen berbagai komponen. Salah satu dari unsur tersebut adalah negara. Kepala Madrasah memiliki tanggungjawab untuk melaksanakan kebijakan dan haluan negara dalam mengupayakan pendidikan paling baik bagi anak-anak madrasah. Walaupun begitu, Kepala Madrasah bukanlah robot yang tidak berfikir, melainkan anggota komunitas pendidik. Komunitas tersebut harus berpartisipasi aktif mendiskusikan berbagai kebijakan sebelum hal itu ditentukan oleh negara.

Para Kepala Madrasah perlu terus menerus mengikuti perkembangan prakarsa kebijakan yang sedang dipertimbangkan oleh pemerintah. Melalui

²⁰Andang. (2014). *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. hal. 55.

²¹Daryanto. 2008. *Administrasi pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. hal. 80

²² Saiful Sagala. 2009. *Manajemen Strategi Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. hal. 88

asosiasi pendidikan lokal dan nasional, para kepala madrasah memiliki suara dalam mempertimbangkan kebijakan tersebut. Kepala Madrasah juga agen komunitas lokal yang melayani orangtua yang mengirim putra-putrinya ke madrasah dan berusaha memelihara lingkungan pendidikan yang bisa menjawab kebutuhan anak-anak mereka.²³

Kepala madrasah memiliki kedudukan dan peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah. Kepala Madrasah tidak saja sebagai pemimpin, tetapi juga berfungsi sebagai manajer. Sebagai seorang pemimpin, Kepala Madrasah harus mampu mengarahkan bawahannya dalam bekerja untuk mencapai tujuan. Sedangkan sebagai manajer Kepala Madrasah harus mampu mengarahkan visi dan sumber daya ke arah yang dapat menghasilkan sesuatu yang paling efektif dan efisien.²⁴

Kepala Madrasah merupakan unsur penentu kebijakan untuk mencapai suatu keberhasilan. Namun fakta menunjukkan bahwa keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di madrasah belum memuaskan. Itulah sebabnya sebuah lembaga yang memiliki pemimpin yang hebat, maka lembaga tersebut akan tumbuh dan berkembang dengan baik walaupun secara manajerial kurang baik. Namun, jika sebuah madrasah memiliki pemimpin yang baik sekaligus pemimpin tersebut memiliki kemampuan manajerial yang handal dapat dipastikan bahwa perkembangan madrasah tersebut akan sangat cepat untuk mencapai keunggulan.

²³Syafaruddin dan Asrul. hal. 140-141

²⁴ Nunu Ahmad AN-nahidl. dkk. 2010. *Spektrum Baru Pendidikan Madrasah*. Jakarta: Museum Istiqlal. hal. 246

B. Budaya Religius

1. Pengertian Budaya

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dan religius diartikan bersifat keagamaan dan sangat terkesan akan kehidupan.

Dalam kebiasaan sehari-hari, budaya adalah sikap dan kebiasaan masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.

Edgar H. Schein mengatakan budaya adalah pola asumsi dasar yang diciptakan, ditemukan, atau dikembangkan oleh kelompok tertentu sebagai pembelajaran untuk mengatasi masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal yang resmi dan terlaksana dengan baik.

Hofstede mengartikan budaya sebagai nilai dan kepercayaan yang memberikan orang-orang suatu cara pandang terprogram. Dengan demikian, budaya merupakan salah satu cara pandang yang sama sebagian besar orang.

Wujud ideal budaya berbentuk kumpulan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud budaya terletak dalam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatkan gagasan dalam bentuk tulisan, lokasi dari budaya ideal itu berada pada karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.²⁵

²⁵ U. Saefullah. 2012. Manajemen Pendidikan Islam. Bandung: CV Pustaka Setia. hal. 87-89

Menurut Donald Samuel dalam tulisannya yang dimuat di *Jurnal of Education Studies* menjelaskan bahwa budaya erat kaitannya dengan motivasi belajar siswa dan strategi pengajaran guru.²⁶

Budaya dan kaitannya dengan motivasi belajar dapat memberikan semangat dan dorongan yang positif sehingga membentuk kebiasaan belajar yang baik. Contohnya motivasi yang kuat untuk mendapat hasil belajar yang baik pada diri siswa sejatinya selaras dengan sikap disiplin, aktif dalam partisipasi pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran lainnya.

Selanjutnya keterkaitan budaya belajar dengan strategi pengajaran guru yaitu dengan memberikan stimulus yang inovatif dalam pembelajaran dengan berbagai strategi pembelajaran aktif dan kooperatif seperti model *jigsaw*, *sortcard*, dan lain sebagainya. Penerapan pembelajaran yang disebutkan sebelumnya bila dilaksanakan dengan baik oleh guru maka akan menghasilkan budaya belajar yang lebih baik seperti aktif dalam berdiskusi, berpikir kritis, dan mampu memahami berbagai pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Dengan budaya yang baik dan efektif mampu mempengaruhi perilaku dan sikap siswa sehingga secara signifikan budaya belajar dapat meningkatkan kualitas belajar siswa. Semakin baik kualitas dan efektivitas dalam strategi pembelajaran yang diterapkan maka semakin baik pula budaya belajar yang ditampilkan dan berdampak pada hasil belajar siswa. Budaya yang kuat akan meletakkan kepercayaan, tingkah laku, dan cara melakukan sesuatu tanpa harus dipertanyakan lagi. Oleh sebab itu, budaya berakar dari tradisi yang mencerminkan apa yang dilakukan, dan bukan apa yang berlaku.

²⁶. Donald Samuel. 2014. "Pengaruh Budaya Belajar. Strategi Pengajaran Dosen. dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP UKSW". *Jurnal of Education Studies* No. 3 Volume 2 ISSN 2252-6390. hal. 8.

Oleh karena itu, dapat di pahami bahwa budaya itu laksana software yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang di lihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindari dari yang lain, dan biasanya diwariskan kepada anggota-anggota baru sebagai cara yang dapat memahami, memikirkan, dan merasakan terkait dengan masalah budaya yang ada supaya tetap di budayakan.

2. Pengertian Religius

Religius biasanya diartikan dengan kata agama. Agama menurut farazer sebagaimana dikutip Nuruddin, adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kongsi seseorang. Sementara menurut Clifford Geertttz, sebagaimana dikutip oleh Roibini, Agama adalah sumber kognitif.

Menurut Madjid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah.

Jadi dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlakul karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari. Dan kata religius tidak identik dengan kata agama, namun lebih kepada keberagaman yaitu lebih melihat aspek yang ada di dalam lubuk hati pribadi.²⁷

Budaya religius dalam lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi

²⁷Kompri, 2015, *Manajemen Pendidikan (Komponen-komponen elementer kemajuan madrasah)*, Yogyakarta: Ar-Ruzza Media. Hal. 51

yang di ikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan, maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan itu sudah melakukan ajaran agama.

Menurut Zuchdi, budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan menhajarkan dan menmfasilitasi perbuatan-perbuatan keputusan moral secara bertanggungjawab dan keterampilan hidup yang lain. Maka dari itu dapat dikatakan mewujudkan budaya religius di madrasah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik. Selain itu, hal itu mewujudkan fungsi madrasah. Sebagaimana yang diungkapkan Abdul Latif, sebagai lembaga yang berfungsi mentransmisikan budaya.²⁸

Menurut Koentjaraningrat dikutip Rurohman, budaya religius adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan proses belajar. Budaya dapat berwujud bahasa, sistem peraltan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, dan kesenian.²⁹

Menurut Rohman, budaya religius di madrasah merupakan sekumpulan nilai agama yang di sepakati bersama dalam organisasi madrasah yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh masyarakat termasuk di sekitar madrasah.

²⁸Ibid. hal. 202-203

²⁹Ibid. 89

3. Bentuk-Bentuk Nilai Religius Dan Dampak Positifnya

Nilai religius (Keberagamaan) merupakan nilai yang bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantap dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Di samping itu, penanaman nilai religius penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh civitas akademika yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Selain itu, juga supaya tertanam dalam diri tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata kerja untuk cari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah. Berikut akan dipaparkan penjelasan macam-macam dari nilai religius, di antaranya:³⁰

- a. Nilai Ibadah. Ibadah merupakan bahasa indonesia yang berasal dari bahasa arab yaitu dari masdar 'abada yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada tuhan, taat menherjakan perintahNya dan menjauhi larangannya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada allah. Bahkan penanaman nilai ibadah tersebut hendak dilakukan ketika anak masih kecil dan berumur 7 tahun, yaitu ketika terdapat perintah kepada anak untuk menjalankan shalat. Dalam ayat yang menyatakan tentang shalat misalnya redaksi ayat tersebut memakai lafadh aqim bukan if'al.

³⁰ Muhammad Fathurrahman. 2015. Budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan. Yogyakarta: Kalimedia. hal. 59-69

Hal itu menunjukkan bahwa perintah perintah mendirikan shalat mempunyai nilai-nilai edukatif yang sangat mendalam, karena shalat itu tidak hanya dikerjakan sekali atau dua kali saja, tetapi seumur hidup selama hayat masih dikandung badan. Penggunaan kata aqim itu juga menunjukkan bahwa shalat tidak hanya dilakukan, tetapi nilai shalat wajib diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kedisiplinan, ketaatan kepada Tuhannya, dan lain sebagainya. Menurut Wahbah Zuhaily, penegakan nilai-nilai shalat dalam kehidupan merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah. Shalat merupakan komunikasi hamba dan Khaliknya, semakin kuat komunikasi tersebut, semakin kukuh keimanannya.

Sebagai seorang pendidik, guru tidak boleh lepas tanggungjawab begitu saja, namun sebagai seorang pendidik hendaknya senantiasa mengawasi anak didiknya dalam melakukan ibadah, karena ibadah disini tidak hanya terbatas pada menunaikan shalat, puasa, mengeluarkan zakat dan beribadah haji serta mengucapkan syahadat tauhid dan syahadat rasul, tetapi juga mencakup segala amal, perasaan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah SWT. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT. Tanpa ibadah maka manusia tidak dapat dikatakan sebagai manusia secara utuh, akan tetapi lebih identik makhluk yang setara derajatnya dengan binatang. Maka dari itu, agar menjadi manusia yang sempurna dalam pendidikan formal diinternalisasikan dan diinternalisasikan nilai-nilai ibadah.

Untuk membentuk pribadi siswa yang memiliki kemampuan akademik dan religius. Penanaman nilai-nilai religius. Bahkan tidak hanya siswa, guru, karyawan juga perlu penanaman nilai-nilai ibadah, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung

b. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul jihad artinya jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablumminallah wa hablumminannas wa hablumminal 'alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

c. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak merupakan bentuk jama' dari khuluq yang artinya perangai, tabiat, rasa malu, dan adat kebiasaan.

Menurut Quraish Shihab, kata akhlak walaupun terambil dari bahasa arab, namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-quran. Yang terdapat dalam alquran adalah kata khuluq, yang merupakan bentuk mufrad dari kata akhlak.³¹

Akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Maka nabi Muhammad yang mempunyai kelakuan yang dalam kehidupan yang dijalannya sehari-hari, karena pada diri nabi Muhammad terdapat tauladan yang baik.

³¹Ibid. 67

Sementara itu, dari tinjauan terminologis terdapat berbagai pengertian antara lain sebagaimana imam al-ghazali, yang dikutip oleh Abidin Ibn Rus, menyatakan: Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Ibn Maskawaih, sebagaimana yang dikutip oleh Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, memberikan arti akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran.

Bachtiar Afandie, sebagaimana yang dikutip oleh Isngandi, menyatakan bahwa akhlak adalah ukuran segala perbuatan manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang tidak baik, benar dan tidak benar, halal dan haram. Sementara itu akhlak dalam bukunya maretas pendidikan islam berbasic etika, mengatakan, bahwa akhlak adalah sistem perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan.³²

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlak baik, maka jiwa juga naik dan sebaliknya, bila akhlak buruk maka jiwa juga akan buruk.

Alquran banyak menyinggung tentang pendidikan akhlak, bahkan hampir setiap kisah yang terdapat dalam al-Quran, di dalamnya terdapat pendidikan akhlak. Dalam al-Quran dikemukakan bahwa nabi Ismail yang

³²Ibid. 67

bersedia disembelih oleh nabi Ibrahim, juga merupakan salah satu pendidikan akhlak, yaitu kepatuhan anak kepada orangtua. Dalam rangka patuh dan berbakti kepada orangtuanya, maka Ismail rela mempertaruhkan nyawanya untuk disembelih sang ayah demi melaksanakan perintah Allah yang ada dalam mimpi.

Di samping itu dalam cerita antara nabi Isa dan Maryam. Isa juga berbakti kepada ibunya, dengan ia berbicara kepada kaum bahwa ibunya tidak berzina. Hal itu juga mengandung pendidikan akhlak yaitu taat dan berbaktinya kepada orangtua.

Sedangkan nilai kedisiplinan itu termanifestasikan dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari, semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan penciptanya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut, dan kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi sebuah budaya religius.

d. Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan al-ghazali menasehatkan, sebagaimana dikutip dari ibn Rusn, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting

yang harus ada pada diri seorang guru. Sebagaimana perkataannya dalam kitabnya Ayyuha al-Walad

Orang yang pantas menjadi pendidik ialah orang yang benar-benar alim, hal itu bukan berarti setiap orang alim layak menjadi pendidik. Orang yang patut menjadi pendidik adalah orang yang mampu melepaskan diri dari kungkungan cinta dunia dan ambisi kuasa, berhati-hati dalam mendidik diri sendiri, menyedikitkan makan, tidur dan bertutur kata. Ia memperbanyak shalat, sedekah, dan puasa.

Kehidupan selalu dihiasi akhlak mulia, sabar, dan bersyukur. Ia selalu yakin, tawakkal dan menerima apa yang di anugerahkan Allah dan berlaku benar.

Jika seorang guru mempunyai sifat seperti yang dikatakan di atas, maka seseorang guru akan menjadi figur sentral bagi muridnya dalam segala hal. Dari sinilah, proses interaksi belajar mengajar antara guru dan murid akan lebih baik.

Dalam penciptaan budaya religius di lembaga pendidikan, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi peserta didik. Keteladanan harus dimiliki oleh guru, kepala pendidikan maupun karyawan. Hal tersebut dimaksudkan supaya penanaman nilai dapat berlangsung secara integral dan komprehensif.

e. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggungjawab. Dalam konsep pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga

pendidikan. Baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut. Nilai yang tidak kalah pentingnya untuk ditanamkan dalam diri peserta didik adalah nilai ikhlas.

Kata ikhlas berasal dari kata khalasa yang berarti membersihkan dari kotoran. Kata ikhlas dan derajatnya dalam al-Quran diulang sebanyak 31 kali. Pendidikan harus didasarkan pada prinsip ikhlas, sebagaimana perintah membaca yang ada pada awal surah al-Alaq yang di kaitkan dengan nama yang maha pencipta. Perintah membaca yang dikaitkan dengan nama tuhan yang maha pencipta tersebut merupakan indikator bahwa pendidikan islam harus dilaksanakan dengan ikhlas.

Apabila nilai-nilai religius yang telah disebutkan di atas dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari, dilakukan secara berkelanjutan, mampu masuk ke dalam intimitasi jiwa dan ditanamkan dari generasi ke generasi, maka akan menjadi budaya religius lembaga pendidikan. Apabila sudah terbentuk budaya religius, maka secara otomatis internalisasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan sehari-hari yang akhirnya akan menjadikan salah satu karakter lembaga yang unggul dan substansi meningkatnya mutu pendidikan.

C. Peran Kepala Madrasah

Mengacu kepada pendapat Robbins dapat dipahami bahwa peran adalah seperangkat pola perilaku yang diharapkan berkaitan dengan tugas seseorang dalam kedudukan pada satu unit sosial.

Dan kepemimpinan adalah masalah relasi dan pengaruh antara pemimpin dan yang dipimpin. Kepemimpinan tersebut muncul dan berkembang sebagai hasil dari interaksi otomatis di antara pemimpin dan individu-individu yang di

pimpin. Kepemimpinan ini bisa berfungsi atas dasar kekuasaan pemimpin untuk mengajak, mempengaruhi, dan menggerakkan orang-orang lain guna melakukan sesuatu, demi pencapaian satu tujuan tertentu.³³

Peran kepemimpinan dapat berlangsung di dalam dan di luar organisasi. Karena itu, salah satu peran strategis seseorang dalam organisasi selain sebagai manajer adalah sebagai pemimpin.

Intinya adalah dalam setiap kedudukan ada peran yang dimainkan dengan terungkap melalui berbagai perilaku yang ditampilkan. Mengacu kepada Nanus (1992:15), ada empat peran utama kepemimpinan efektif, yaitu:³⁴

- a. Penentu Arah, artinya seorang pemimpin itu harus mampu memberikan arah dengan program-program yang jelas serta memberikan pandangan jauh ke depan mengenai kemajuan organisasi yang di pimpinnya.
- b. Agen Perubahan, artinya seorang pemimpin harus mampu melakukan hal-hal baru yang lebih inovatif dan lebih mengarah kepada kebenaran guna mempertahankan organisasinya dengan nilai-nilai kebenaran.
- c. Pelatih, artinya seorang pemimpin itu haruslah seorang yang suka berlatih dalam hal apapun, karena pemimpin itu mempunyai pekerjaan yang banyak, dan dia mesti memahami semua pekerjaannya kemudian mengajarkan kepada oranglain dan melatihnya untuk meringankan kerja si pemimpin tersebut.
- d. Juru Bicara, adapun mengenai juru bicara ini, Menurut Abdul Rahmat dan Syaiful Kadir dalam tulisannya yang dimuat di *Jurnal Komunikasi* menjelaskan bahwa kemampuan berkomunikasi menjadi sangat penting karena dalam dalam proses interaksi dengan warga madrasah dalam suatu satuan pendidikan tertentu, seorang kepala madrasah dituntut untuk

³³ Kartini Kartono. 2014. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali Pers. hal. 6

³⁴ Syafaruddin dan Asrul. 2013. *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Citapustaka Media. hal. 60

mampu mengemunikasikan ide atau pun gagasan strategik yang akan dilaksanakan di lingkup madrasahnyanya, sehingga para peserta didik, pendidik yang ada di madrasah tersebut dapat melaksanakannya dengan penuh tanggungjawab. Oleh karena itu, baik faktor kepemimpinan maupun kemampuan berkomunikasi kepala madrasah sangat berhubungan erat dengan efektif tidaknya pelaksanaan tata kelola (manajemen) madrasah.³⁵

Ketika istilah peran digunakan dalam lingkungan pekerjaan, maka seseorang yang mendapatkan posisi harus menjalankan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pekerjaan tersebut. Kedudukan Kepala Madrasah tidak hanya mempunyai peluang untuk mengembangkan tanggungjawab dan otoritas di dalam penyusunan program-program madrasah, kurikulum, dan keputusan-keputusan personalia, akan tetapi juga memikul tanggungjawab bagi siswa dan kesuksesan program-program. Adapun artinya Kepala Madrasah mesti menjadi pemimpin tim dan perutusan yang istimewa.³⁶

Kendati pun kepala madrasah itu perutusan yang istimewa, tentulah dia mempunyai sifat kepemimpinan yang menonjol sehingga dia dianugerahkan posisi istimewa tersebut, karena dari kepemimpinan tersebut akan menjadi karakter kepala madrasah itu sendiri.

Kepemimpinan merupakan kunci bagi penerapan manajemen mutu terpadu pendidikan yang perlu dibangun dalam basis yang kuat, karena tidak ada gerakan mutu tanpa pernah dipikirkan dan direncanakan oleh pimpinan puncak lembaga pendidikan. Seluruh level kepemimpinan manajerial dari lembaga pendidikan, seperti madrasah, akademi, institut, dan universitas yang ada dalam

³⁵ Abdul Rahmat dan Syaiful Kadir. 2016. *Manajemen Kepemimpinan dan Kemampuan Berkomunikasi Kepala Madrasah Pada Kinerja Pendidik*. Jurnal Komunikasi No. 1 Volume 8 ISSN 2085-1979. hal. 8.

³⁶ Sudarwan Danim. 2009. *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah*. Jakarta: Rineka Cipta. hal. 146

tataran sistem pendidikan nasional di tuntut untuk mengetahui dan melaksanakannya demi pengembangan mutu SDM di Negeri ini.³⁷

Dari penjelasan di atas, dapat kita pahami bahwa pimpinan puncak dalam setiap level lembaga pendidikan mesti lah orang yang berkualitas agar mampu melaksanakan pengembangan mutu SDM di negeri ini.

Peranan strategis bagi Kepala Madrasah ini, menimbulkan dua kemungkinan bagi lembaga pendidikan. Bila figur Kepala Madrasah benar-benar profesional, maka menghasilkan berbagai keuntungan bagi lembaga pendidikan, seperti stabilitas, kemajuan, pengembangan, citra baik, respon positif dari masyarakat, penghargaan dari negara, peningkatan prestasi, dan sebagainya. Bila figur Kepala Madrasah tidak Profesional, maka justru menjadi musibah bagi lembaga pendidikan yang akan mendatangkan berbagai kerugian. Misalnya kemerosotan kualitas, penurunan prestasi, citra buruk, respons negatif dari masyarakat, kondisi labil, konflik yang tidak sehat, dan berbagai fenomena yang kontra produktif.³⁸

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Peran Kepala Madrasah adalah suatu posisi atau jabatan pemimpin di madrasah yang mempunyai peranan yang sangat besar dalam mengembangkan mutu madrasah. Di samping itu, kepala madrasah memilih kemampuan mengelola madrasah, menghimpun, memanfaatkan, dan menggerakkan seluruh potensi madrasah secara optimal untuk mencapai tujuan.

Adapun Jabatan kepala sekolah diduduki oleh orang yang menyandang profesi guru. Karena itu, ia harus profesional sebagai guru sekaligus sebagai kepala sekolah dengan derajat profesional tertentu. Kepala sekolah memiliki

³⁷ Syafaruddin. 2016. *Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo. hal. 97

³⁸ Mujamil Qomar. 2015. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga. hal. 285-286

fungsi yang berdimensi luas. Kepala sekolah dapat berperan banyak fungsi, yang orangnya sama, tetapi topinya yang berbeda. Dalam menjalankan perannya kepala sekolah harus mampu berperan baik sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, motivator*.³⁹ adapun perannya sebagai berikut:

a. Kepala Madrasah Sebagai Edukator (Pendidik)

Kepala Madrasah yang menunjukkan komitmen tinggi akan sangat memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki guru-gurunya sekaligus akan senantiasa berusaha memfasilitasi dan mendorong agar para guru dapat secara terus menerus meningkatkan kompetensi mereka, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien. Sebagai seorang pendidik, Kepala Madrasah harus mampu menanamkan dan menjalankan tiga unsur nilai, yaitu: Mental, Moral, dan Fisik yang berkaitan dengan jasmani atau badan, kesehatan, dan penampilan manusia secara lahiriyah.⁴⁰

b. Kepala Madrasah Sebagai *Manajer*

Kepala Madrasah sebagai manajer pendidikan harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga pendidikan melalui kerjasama atau kooperatif. Memberi kempatan kepada tenaga pendidikan untuk meningkatkan profesinya dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga pendidikan dalam berbagai bidang kegiatan yang menunjang program madrasah.

Sebagaimana halnya pada manajemen secara umum, *Managerial*

Pendidikan meliputi empat hal pokok, yaitu:

³⁹Sudarwan Danim & Khairil.(2010). *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta. hal. 79.

⁴⁰Wahjosumidjo. 2010. *Kepemimpinan Kepala Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo. hal. 124

- 1) Perencanaan Pendidikan. Dimaksudkan untuk mempersiapkan semua komponen pendidikan agar dapat terlaksana proses belajar mengajar yang baik.
- 2) Pengorganisasian Pendidikan. Ditujukan untuk menghimpun semua potensi komponen pendidikan dalam suatu organisasi yang sinergis untuk dapat menyelenggarakan pendidikan dengan sebaik-baiknya.
- 3) Penggiatan Pendidikan. Adapun pelaksanaan dari penyelenggaraan pendidikan yang telah direncanakan dan diawasi oleh organisasi penyelenggara pendidikan dengan memperhatikan rambu-rambu yang telah ditetapkan dalam perencanaan dalam rangka mencapai hasil pendidikan yang optimal.
- 4) Pengendalian/Pengawasan Pendidikan. Dimaksudkan untuk menjaga agar penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan dan semua komponen pendidikan digerakkan secara sinergis dalam proses yang mengarah kepada pencapaian tujuan pendidikan⁴¹

c. Kepala Madrasah Sebagai Administrator

Otong Soecipto yang dikutip Saiful Annur dalam bukunya administrasi pendidikan mengatakan bahwa Kepala Madrasah sebagai administrator bertanggungjawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di madrasah. Oleh karena itu dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, Kepala Madrasah hendaknya memahami, menguasai, dan mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan

⁴¹ Veithzal Rivai dan Sylviana Murni. 2010. *Education Management*. Jakarta: Rajawali Pers. hal 103-104

fungsinya sebagai administrator, adapun peran dan tugas Kepala Madrasah sebagai administrator adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat Perencanaan. Perencanaan merupakan kegiatan pertama yang harus dilakukan dalam rangka administrasi, perencanaan merupakan suatu langkah persiapan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan tertentu.
- 2) Kepala Madrasah bertugas menyusun struktur organisasi madrasah. Pengorganisasian merupakan kelanjutan dari perencanaan yang kerangka dasarnya telah ditetapkan dalam suatu keputusan rencana yang mantap. Pengorganisasian merupakan suatu kegiatan menyusun struktur dan membentuk hubungan-hubungan agar diperoleh kesesuaian dalam usaha mencapai tujuan bersama.⁴²

d. Kepala Madrasah Sebagai Supervisor (Penyedia)

Yusak burhanuddin dalam bukunya administrasi pendidikan, mengatakan bahwa supervisi pendidikan merupakan tugas Kepala Madrasah sebagai pengawas terhadap bawahannya untuk melakukan tugas dan kewajibannya dengan baik sesuai dengan tugas yang telah di gariskan dan mendorong madrasah untuk mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran madrasah melalui program yang dilaksanakan secara berencana dan bertahap.⁴³

e. Kepala Madrasah Sebagai Leader (Pemimpin)

Dalam teori kepemimpinan, setidaknya kita mengenal dua gaya kepemimpinan, yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan kepemimpinan yang berorientasi pada manusia. Dalam rangka

⁴²Saiful Annur. 2012. Administrasi Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal. 17

⁴³Yusak Burhanuddin. 2005. Administrasi Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia. hal. 101

meningkatkan kompetensi guru, seorang Kepala Madrasah dapat menerapkan kedua gaya kepemimpinan tersebut secara tepat dan fleksibel sesuai dengan kondisi serta kebutuhan yang ada⁴⁴

f. Kepala Madrasah Sebagai Pencipta Iklim Kerja

Adapun peran Kepala Madrasah dalam menciptakan iklim kerja yang kondusif yaitu: Pertama, para guru diberi pekerjaan yang menarik dan menyenangkan bagi mereka. Kedua, Tujuan kegiatan perlu disusun dengan jelas dan guru juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan tersebut. Ketiga, selalu menginformasikan dan menyediakan fasilitas untuk setiap pekerjaan mereka. Keempat, pemberian hadiah, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan. Kelima, usaha untuk memenuhi kebutuhan sosio-psiko-fisik guru, sehingga memperoleh keputusan.⁴⁵

g. Kepala Madrasah Sebagai Motivator (Penyemangat)

Sebagai motivator, kepala sekolah memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada guru dan staf untuk melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Salah satu upaya memotivasi adalah dengan memberi penghargaan kepada guru dan stafnya. Dengan penghargaan itu, guru dan staf dirangsang untuk meningkatkan profesionalisme kerjanya.

⁴⁴Jamal Ma'mur Asmani. hal. 36

⁴⁵Jamal Ma'mur Asmani. hal. 36

D. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah kumpulan dari hasil penelitian yang relevan atau yang berkaitan untuk melihat bahwa posisi penelitian yang dilakukan ini belum ada yang membahasnya, namun jika judul dari penelitian permasalahan ini sama akan tetapi tempat penelitian berbeda, maka hal itu masih bisa disebut berbeda karena berbeda tempat dan waktu. Berikut ini beberapa penelitian yang relevan dari berbagai penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Saipul Anam, 2013, dalam skripsinya yang berjudul “Peran kepala madrasah dalam meningkatkan budaya mutu di SD Islam Hidayatullah Semarang”. Penelitian ini menjelaskan bahwa kepemimpinan kepala madrasah merupakan salah satu hal yang penting dalam mengatur suatu keberhasilan pendidikan di madrasah. Hal tersebut menjadi lebih penting sejalan semakin kompleksnya tuntutan tugas kepala madrasah yang menghendaki dukungan kinerja yang semakin efektif dan efisien. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) bagaimana kepemimpinan kepala madrasah dalam membangun filosofi mutu di SD Islam Hidayatullah; (2) Bagaimana kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan nilai dan norma di SD Islam Hidayatullah dan (3) Bagaimana kepemimpinan kepala madrasah dalam membangun budaya mutu di SD Islam Hidayatullah
2. Hj Muslimah(2011) dalam tesisnya yang berjudul “Pengaruh Religious culture terhadap manajemen kinerja di SMP N 2 Arut selatan”. Hasil penelitian menemukan religious culturenya berkembang melalui sebuah sistem yang dibangun bersama. Terdiri dari tiga bentuk: (1) artefak, seperti phbk, doa, dan menutup aurat; (2) Nilai-nilai, seperti toleransi, disiplin dan taat aturan,

kecuali disiplin masuk kerja sebagai TU dan terlambat masuk kelas sebagai guru dua tahun terakhir, berprestasi dan mengikuti prestasi oranglain, terbukti enam tahun terakhir menjadi duta berprestasi tingkat provinsi, transparan mempublikasikan pengelolaan madrasah, tetapi belum transparan dalam penjualan seragam, menggerakkan sumbangan spontan situasional, ZIS dan berkorban sebagai bentuk kesalehan sosial, dan tebar salam dan (3) Asumsi: keteladanan belum semua mampu menjadikan religiusitas, terutama memelihara keberhasilan dan masuk kerja, kejujuran dalam perkataan dan perbuatan, tanggungjawab menyelesaikan tugas, dan membuat laporan pertanggungjawaban. Usaha memanfaatkan religious culture, melalui implementasi pada visi, misi dan memasukkan dalam pengembangan diri.

Dari kedua penelitian yang penulis sebutkan di atas, berbeda sekali dengan penelitian yang akan penulis lakukan, walaupun terdapat kesamaan yaitu sama membahas tentang peran Kepala Madrasah. Kalau dicermati lebih jauh, penelitian yang akan penulis lakukan lebih kepada *Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di Madrasah Aliyah Negeri3 Medan*, yang idealnya mengatakan bahwa Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah sebagai seorang pemimpin memberikan tanggungjawab yang besar dalam mengembangkan budaya religius dan menjadi teladan bagi masyarakat madrasah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana secara khusus mengenai peran kepemimpinan Kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya religius di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan. Berdasarkan hal tersebut, maka pendekatan yang tepat digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk studi kasus. Format kualitatif studi kasus ini memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena. Dalam model format tersebut sangat memungkinkan studi ini sangat mendalam dan demikian bahwa kedalaman data yang menjadi pertimbangan dalam penelitian model ini.

Pendekatan ini dapat didefinisikan sebagai pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.⁴⁶

B. Latar tempat dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, yaitu di jalan Pertahanan Patumbak No. 99, Sigara Gara, Patumbak, Kota Medan, Sumatera Utara.

⁴⁶. M. Buan Bunging. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana. hal. 68.

Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan letak sekolah yang begitu strategis dan sedikit jauh dari keramaian. Selain itu juga didasarkan atas pertimbangan kemudahan dalam akses memperoleh data dan juga penulis memfokuskan pada masalah yang akan diteliti.

Sedangkan waktu dalam penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus hingga September 2018, tetapi jika perlu penambahan waktu demi kesempurnaan data ini peneliti akan melanjutkan kembali penelitian ini.

C. Sumber Data

Data penelitian yang dikumpulkan berupa informasi tentang peran kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan. Data penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber yang meliputi: 1) Informan atau nara sumber, yaitu Kepala Madrasah, staf pimpinan madrasah, guru, dan siswa, di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan; 2) Dokumen dan arsip yang dapat berkaitan dengan objek penelitian dan 3) Serta tempat dan peristiwa berlangsungnya interaksi antara Kepala Madrasah dan warga madrasah.

Prosedur pengambilan data penelitian menggunakan dua jenis data, yang dapat digolongkan sebagai berikut: 1) Data Primer, data primer yang dimaksud meliputi data yang diperoleh dari hasil wawancara pihak Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan serta dari hasil observasi. 2) Data Sekunder, data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan.

D. Prosedur Perekaman dan Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:⁴⁷

1. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan langsung pada obyek yang diteliti atau dapat dirumuskan sebagai proses pencatatan pola perilaku subyek (orang), obyek (benda) atau kejadian sistematis, tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti. Metode ini dilakukan tanpa perlu memberikan pertanyaan kepada responden.

Peneliti melakukan pengamatan baik di lingkungan madrasah, dan mencatat perilaku subyek penelitian. Pengamatan terhadap objek yang akan diteliti, berusaha mengumpulkan data dari fenomena yang telah muncul untuk memberikan penafsiran, yang diperoleh melalui data primer dalam pengumpulan data. Observasi dilaksanakan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap proses pelaksanaan kerja dan hasil kerja yang diperoleh dan untuk menilai tingkat akurasi data yang disampaikan oleh setiap unit kerja yang dianggap perlu.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud untuk mendapatkan sebuah informasi tertentu. Pada metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung (*face to face*) untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian. Sesuai dengan jenisnya, peneliti memakai jenis wawancara, yaitu:

⁴⁷. Salim dan Syahrudin. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cita Pustaka Media. hal. 115-124.

- a. Wawancara berstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara sistematis dan pertanyaan yang diajukan telah disusun sebelumnya.
- b. Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara lebih luas dan leluasa tanpa terikat oleh susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, biasanya pertanyaan muncul secara seponan sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi ketika melakukan wawancara. Dengan teknik ini diharapkan terjadi komunikasi langsung, luwes dan fleksibel serta terbuka, sehingga informasi yang didapat lebih banyak dan luas.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan kegiatan penelitian dengan mengamati berbagai dokumen yang berkaitan dengan topik dan tujuan penelitian, teknik ini sering disebut juga observasi historis. Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis (diurai), dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Jadi studi dokumenter tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen yang dilaporkan dalam penelitian, tetapi adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut.

E. Analisis Data

Pada penelitian yang di lakukan ini menggunakan analisis model Milles dan Huberman yang terdiri dari: (a) reduksi data, (b) penyajian data, dan (c) kesimpulan. Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik.⁴⁸

1. Reduksi Data

Peneliti menggunakan analisis data berupa reduksi data dengan mengumpulkan seluruh data, informasi dan dokumentasi di lapangan atau di tempat penelitian. Kemudian, setelah terkumpul seluruh data maka peneliti melakukan proses pemilihan, dan penyederhanaan tentang data yang berkaitan dengan judul penelitian atau pembahasan penelitian. Untuk memudahkan penyimpulan data-data yang telah didapat dari lapangan atau tempat penelitian, maka diadakan reduksi data.

Peneliti melakukan reduksi data dengan mengumpulkan semua catatan di lapangan yaitu di Madrasah Tsanawiyah Darul Arifin Kecamatan Pantai Cermin Serdang Bedagai, kemudian dianalisis dengan cermat dan lugas, kemudian menyisihkan data lapangan yang tidak sesuai dengan fokus penelitian dan berkaitan dengan peran kepemimpinan Kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya religius di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, agar hasilnya lebih baik.

⁴⁸. Ibid. hal. 147.

2. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data Peneliti menggunakan analisis data berupa penyajian data yaitu dengan pemilihan, dan penyederhanaan tentang data yang berkaitan dengan peran kepemimpinan Kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya religius di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan. Dengan adanya penyajian data, maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi di ruang lingkup penelitian maupun hal-hal yang berkaitan dengan penelitian untuk disajikan dan dipergunakan untuk penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan reduksi data kemudian di lanjutkan dengan penyajian data, yaitu semua hasil observasi, wawancara, dan temuan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan peran kepemimpinan Kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya religius di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, dan selanjutnya diproses dan dianalisis, maka proses selanjutnya adalah dengan menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan penelitian yang di lakukan oleh peneliti yang berupa data, tulisan, tingkah laku pada subjek atau tempat penelitan yang terkait dengan peran kepemimpinan Kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya religius di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau terpercaya. Untuk memperkuat keabsahan data hasil temuan serta mempertahankan validitas data penelitian, peneliti menggunakan empat kriteria

sebagai acuan standar validitas seperti yang disarankan oleh Lincoln dan Guba yang meliputi: “(a) kredibilitas (*credibility*); (b) keteralihan (*transferability*); (c) ketergantungan (*dependability*) dan (d) kepastian (*confirmability*).⁴⁹ Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kredibilitas (Credibility)

Setelah peneliti melakukan penelitian, maka peneliti meneliti kembali penelitian dengan turut serta dalam proses komunikasi dalam proses pengumpulan data dari pihak madrasah atau tempat/lokasi penelitian hingga data yang dibutuhkan benar-benar telah diperoleh dengan baik agar tidak terjadi perbedaan atau perbandingan pendapat antara warga madrasah di tempat. Kemudian menggambarkan tingkat kepercayaan terhadap penelitian terutama terhadap data dan informasi yang diperoleh.

Dan peneliti memperoleh data yang berkaitan dengan kesaksian dari seseorang atau suatu lembaga selama penelitian, sehingga data diperoleh dengan baik dan dapat dipercaya sebagai bukti dari sebuah penelitian. Untuk mempercayai dan menyakini suatu yang terkait dengan ketepatan dari kesaksiannya sendiri terhadap logika, kebenaran, dan kejujuran di tempat penelitian.

2. Keteralihan (Transferability)

Dalam melakukan pemeriksaan dan pengecekan data peneliti melakukan keteralihan dengan mengusahakan pembaca laporan penelitian ini agar mendapat gambaran yang jelas tentang penelitian sehingga kita dapat mengetahui situasi hasil penelitian ini untuk diberlakukan dan diterima. Dan penelitian ini diharapkan dapat dipahami oleh pembaca lainnya, sebab dengan memahami

⁴⁹. Ibid. hal. 191-193.

tujuan yang dilakukan maka penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti yang akan datang.

3. Ketergantungan (Dependability)

Disini peneliti berupaya untuk bersikap konsisten terhadap seluruh proses penelitian. Seluruh kegiatan penelitian ditinjau ulang dengan memperhatikan data yang telah diperoleh dengan tetap mempertimbangkan kesesuaian dan kepercayaan data yang ada. Ketergantungan ditujukan terhadap sejauh mana kualitas proses dalam membuat penelitian, dimulai dari pengumpulan data, analisis data, perkiraan temuan dan pelaporan yang diminta oleh pihak-pihak atau para ahli yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

4. Kepastian (Confirmability)

Peneliti harus memastikan bahwa seluruh data yang diperoleh dalam penelitian ini terjamin kepercayaannya sebagai gambaran objektivitas atau suatu penelitian dan sebagai suatu proses akan mengacu pada hasil penelitian.

Untuk mencapai kepastian suatu temuan dengan data pendukungnya, peneliti menggunakan teknik mencocokkan atau menyesuaikan temuan-temuan penelitian dengan data yang diperoleh. Jika hasil penelitian menunjukkan bahwa data cukup berhubungan dengan penelitian, tentu temuan penelitian dipandang telah memenuhi syarat sehingga kualitas data dapat diandalkan dan dapat dipertanggung jawabkan.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN TEMUAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan

Karena banyaknya peminat siswa-siswi untuk masuk MAN 1 Medan yang berasal dari daerah Patumbak maka pada tahun 1993 dibuatlah local jauh MAN 1 Medan (yang dipimpin oleh Bapak Drs. H. Suangkupon Siregar) dan untuk pengawasan, secara resmi ditunjuk Bpk Drs. Sukoco yang belajarnya bersebelahan dengan MTsN 1 Medan.

Sehubungan dengan meningkatnya jumlah siswa siswi yang masuk ke local jauh, maka pada tahun 1996 Berdasarkan SK Menteri Agama : No. 515 A, tanggal 25-11-1995, tentang SK Pendirian MAN 3 Medan, maka didirikanlah MAN 3 Medan yang gedung belajarnya bersebelahan dengan MTsN 1 Medan, dengan Kepala Madrasah nya adalah Bapak Drs. Sukoco.

Madrasah aliyah Negeri 3 Medan (disingkat MAN 3 Medan) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal yang setara dengan sekolah menengah atas, yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Pendidikan madrasah aliyah ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 10 sampai kelas 12.

Pada tahun kedua (yakni kelas 11), seperti halnya siswa SMA, maka siswa MAN 3 Medan memilih salah satu dari 3 jurusan yang ada, yaitu Ilmu Alam, Ilmu Sosial dan Ilmu-ilmu Keagamaan Islam. Pada akhir tahun ketiga (yakni kelas 12), siswa diwajibkan mengikuti Ujian Nasional yang memengaruhi kelulusan siswa.

Lulusan madrasah aliyah Negeri 3 Medan dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi umum, perguruan tinggi agama Islam, atau langsung bekerja.

2. Identitas Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan

Nama : Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan

NSM : 3111 2750 3312

NPSN : 60725195

NPWP : 00.198.175.2.122.000

Alamat : Jl. Pertahanan No. 99

Kelurahan : Timbang Deli

Kecamatan : Medan Amplas

Kota : Medan - 20361

Propinsi : Sumatera Utara

Telepon : 061-7879581

Website : man3medan.sch.id

E-mail : man3medan@yahoo.com

Izin Penegrian : Nomor : 5 Tahun 1997

Tanggal : 1 Maret 1997

Akreditasi : "A", 2013-2018.

Lokasi : Jl. Pertahanan No. 99Kel. Timbang Deli Kec. Medan

AmplasKota Medan – 20361Propinsi Sumatera Utara

3. VISIdan MISI Serta MOTTO Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan

a) VISI

“Membentuk insan yang beriman, berakhlaqulkarimah, berilmu, kreatif, serta peduli dengan lingkungan dan masyarakat”

b) MISI

- 1) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan agama.
- 2) Menumbuhkan sikap sopan santun dan berbudi pekerti luhur.
- 3) Membiasakan budaya rapi dan disiplin.
- 4) Membangkitkan rasa kebersamaan dan musyawarah.
- 5) Memotivasi belajar dikalangan siswa.
- 6) Melaksanakan PBM / bimbingan secara intensif.
- 7) Melaksanakan kegiatan pengembangan diri yang berkaitan dengan minat dan bakat siswa.
- 8) Meningkatkan semangat musabaqoh (kompetisi).
- 9) Mencintai lingkungan hidup yang bersih dan sehat.
- 10) Menumbuhkan semangat berinfaq dan bersodaqoh.
- 11) Menjalani kerja sama dengan orang tua siswa dan masyarakat.

c) Motto

“Gali Potensi, Kembangkan Kreasi, Raih Prestasi”MAN 3 BISA

BISA (Bijaksana Intelektual Santun Amanah).

4. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan

- a. Kepala MAN 3 Medan
- b. Ka. Tata Usaha MAN 3 Medan
- c. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
- d. Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana
- e. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan

- f. Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas
- g. Bimbingan Konseling
- h. Wali Kelas
- i. Osis

5. Keadaan Siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan

- a. Siswa Laki-Laki
 - 1) Kelas X Berjumlah 115 Orang
 - 2) Kelas XI Berjumlah 138 Orang
 - 3) Kelas XII Berjumlah 107 Orang
 - 4) Jumlah 360 Orang
- b. Siswa Perempuan
 - 1) Kelas X Berjumlah 172 Orang
 - 2) Kelas XI Berjumlah 181 Orang
 - 3) Kelas XII Berjumlah 207 Orang
 - 4) Jumlah 560 Orang
- c. Jumlah Siswa Keseluruhan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan Adalah Berjumlah 920 Orang

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Kepemimpinan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan

Dalam sebuah lembaga pendidikan, kepemimpinan kepala madrasah sangat menentukan berjalan efektif atau tidaknya sebuah proses di dalam lembaga pendidikan itu. Untuk itulah peneliti melakukan penelitian tentang Kepemimpinan Kepala MAN 3 Medan.

Dari hasil wawancara dengan Kepala MAN 3 Medan tentang Kepemimpinan beliau dalam hal pengambilan keputusan, mensosialisasikan, dan menerima masukan bawahan setiap membuat kebijakan, dalam wawancaranya beliau mengatakan:

Selaku Kepala madrasah, saya setiap dalam pengambilan keputusan dan membuat kebijakan selalu berlandaskan norma dan aturan, terutama tentang aturan yang di ajarkan oleh agama islam. Kemudian saya sosialisasikan kepada staf dan guru, setelah itu membentuk sebuah rapat untuk mendiskusikan dan saling berbagi pendapat tentang kebijakan yang pantas untuk diterapkan di lingkungan sekolah. Setiap kali ada masukan pendapat selalu saya terima kemudian saya arahkan ke tempat yang seharusnya, tanpa harus dihilangkan atau tidak anggap sama sekali tentang pendapat itu.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa yang bernama M.Atentang Karakteristik Kepemimpinan Kepala MAN 3 Medan dan mengatakan bahwa:

Kepala madrasah kami sangatlah baik, beliau kami anggap sudah seperti orangtua kami sendiri karena beliau sangat baik dan peduli terhadap siswa dan guru. Semua kegiatan beliau selalu hadir dan ikut berpartisipasi. Bahkan untuk kegiatan khas di madrasah kami yaitu suling (subuh keliling) beliau ikut serta untuk menginap di madrasah bersama siswa dan guru, menyediakan konsumsi di malam hari, ikut tadarusan bersama, sebelum subuh mengadakan tahajjud bersama dan waktu subuhnya berangkat sama-sama menuju masjid yang di kunjungi. Dan untuk puasa senin kamis pun beliau ikut berpuasa dan membuat kebijakan seluruh kantin di hari senin dan kamis wajib di tutup. Kepala madrasah kami merupakan sosok tauladan yang baik dan peduli serta amanah dalam menjalankan kebijakan yang di tetapkannya. Dan untuk setiap kegiatan beliau begitu sangat menyentuh dan selalu memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi sehingga kami semakin semangat dalam menjalankan setiap aktivitas. Dan intinya beliau merupakan inspirasi kami karena beliau itu sangat mengayomi, berwawasan luas, mau berbagi rezeki dan pengalaman.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan salah satu staf di MAN 3 Medan yaitu dengan Bapak G.H tentang Karakteristik Kepemimpinan Kepala MAN 3 Medan, yang dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa:

Beliau merupakan sosok yang sangat bersahabat, walaupun beliau kepala madrasah namun beliau mampu membuat kehadirannya sebagai sahabat dan keluarga di madrasah aliyah negeri 3 medan. Beliau sangat disiplin dan tekun, terlihat dari kinerja beliau kepada staf, guru, dan siswa sangat sering memberikan pengarahan dan bimbingan dengan gaya beliau yang sangat bersahabat. Beliau sangat memperhatikan prestasi siswa dan sangat mendorong untuk minat dan bakat siswa untuk mengembang potensi dirinya serta beliau selalu menyentuh langsung dengan aktivitas siswa sekaligus memberikan motivasi dan arahan agar para siswa semangat. Beliau seorang yang mau mendengarkan pendapat siapa pun asal itu untuk kebaikan madrasah dan begitu membuka siapa saja yang ingin berpendapat. Dan yang paling penting beliau adalah sosok yang mempunyai daya tarik yang tinggi dan paling ahli dalam mempengaruhi orang lain dengan wawasan dan kepandaian beliau.

Dan untuk yang terakhir peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru agama di madrasah aliyah negeri 3 medan yaitu dengan IbuLSH. N tentang Kepemimpinan Kepala MAN 3 Medan, yang dalam wawancaranya beliau mengatakan:

Kepemimpinan bapak Muhammad Asrul sangatlah bagus, beliau dekat dengan siswa, dekat dengan guru dan para staf. Beliau seorang pemimpin yang tidak mau mengintervensi dalam setiap kontestasi kesiswaan di madrasah dan beliau selalu mengusahakan dirinya untuk netral dan selalu berkata pilihlah yang terbaik dengan cara-cara terbaik. Beliau selalu mengajak koordinasi para guru jikalau ingin membuat kebijakan untuk para siswa dan mau mendengarkan pendapat-pendapat guru dengan baik. Beliau juga sosok kepala madrasah yang mampu membuat para siswa merasa senang dan dekat dengan beliau dan terlihat dari para siswa itu mereka seperti seorang anak dan ayah yang begitu terlihat keakrabannya. Dan ada hal yang membuat saya sampai sekarang selalu ingat oleh ucapan bapak Muhammad Asrul kepada kami para guru, beliau mengatakan bahwa kita ini adalah seorang guru dan janganlah sombong, jikalau ada terlihat anak yang bandal di sayangi dan apabila ada sampah terlihat berserakan jangan merasa sombong dan mesti siswa yang mengutip dan memasukkannya dalam tempat sampah, mulailah dari diri kita sebagai seorang guru agar para siswa mampu meneladaninya, karena anak-anak kita ini bakal punya kemungkinan untuk lebih hebat dari kita jikalau nantinya mereka ada yang jadi jenderal, ulama, pejabat negara dan sementara kita hanyalah tetap sebagai seorang guru, untuk itulah jangan sombong dan terus berikan tauladan agar para siswa kita nanti bakal ingat sama kita walaupun mereka sudah jadi orang besar.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat peneliti pahami dan simpulkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah aliyah negeri 3 medan bukanlah seorang yang otoriter yaitu seorang pemain tunggal dan berambisi merajai situasi dan kondisi, dan beliau juga bukan seorang yang laissez faire yaitu seorang yang tidak mau berpartisipasi sedikit pun dalam kegiatan kelompoknya dan membiarkan kelompoknya berbuat semau sendiri.

Tetapi sosok Bapak Muhammad Asrul, S. Ag, M. Pd adalah sosok Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan yang menjalankan kepemimpinan sebagai berikut:

1. Sebagai seorang yang karismatis yaitu sosok yang memiliki energi, daya tarik dan perbawa yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain, sehingga ia mempunyai pengikut yang sangat besar jumlahnya dan pengawal-pengawal yang bisa dipercaya.

2. Sebagai seorang yang Paternalistis yaitu sosok kebabakan yang mana dia menganggap seluruh elemen yang di pimpinnya merupakan anaknya yang perlu di bimbing dan dikembangkan dan tipe ini juga bersikap sangat melindungi.

3. Sebagai seorang yang militeristis yaitu sosok yang penuh dengan kedisiplinan dan meninjau secara langsung setiap kegiatan dan persoalan..

4. Sebagai seorang yang Populistis yaitu sosok yang dapat membangunkan solidaritas kelompoknya dan berpegang teguh pada nilai-nilai kebaikan.

5. Sebagai seorang yang Administratif yaitu sosok yang mampu menyelenggarakan tugas-tugas administrasi secara efektif.

6. Dan terakhir sebagai seorang yang Demokratis yaitu sosok yang berorientasi kepada kerjasama, yang menghargai potensi setiap individu, mau mendengarkan nasihat dan sugesti bawahan, bersedia mengakui keahlian para spesialis dengan bidangnya masing-masing.

2. Budaya Religius Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan

Budaya religius di MAN 3 Medan merupakan perilaku dan kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan yang mengandung nilai-nilai religius di MAN 3 Medan, wujud budaya religius yang ada di MAN 3 Medan merupakan bentuk dari kegiatan keagamaan dan kebiasaan dalam perilaku sehari-hari. Kegiatan keagamaan tersebut ada yang dilaksanakan setiap minggu, tahunan dan bahkan ada yang dilaksanakan harian atau setiap hari.

Seperti yang dinyatakan oleh Bapak Muhammad Asrul selaku Kepala MAN 3 Medan dalam wawancaranya tentang budaya religius apa saja yang ada di MAN 3 Medan, cara beliau mensosialisasikan budaya tersebut, bentuk pengawasan beliau, dan keterlibatan seluruh elemen lingkungan madrasah dalam menjalankan budaya tersebut. Dalam wawancaranya beliau mengatakan:

Sehubungan lembaga pendidikan kita itu madrasah, maka tidak bisa terlepas dari kegiatan keagamaan. Hampir setiap hari aktivitas keagamaan itu ada di madrasah, mulai dari saat masuk lingkungan madrasah siswa menyalami guru-guru, membaca doa, sholat dhuha, zuhur berjamaah, stor ayat. Dan kita juga ada kegiatan keagamaan setiap mingguan yaitu puasa senin kamis dan pada hari istimewa itu seluruh kantin diwajibkan untuk tutup, kajian keislaman, membaca surat ar-rahman dan asmaul husna dan itu kami laksanakan di lapangan madrasah. Dan untuk kegiatan bulanan kami juga ada program SULING yaitu subuh keliling yang mana pada minggu pertama setiap bulannya kami mengunjungi masjid sekitaran madrasah dan itu masjidnya bergantian kami kunjungi, dan dalam kegiatan sulung itu kami malam harinya menginap di madrasah melakukan ibadah seperti baca quran, tahajjud, dan ceramah, dan setelah itu kami berangkat secara bersama-sama mengunjungi masjid yang menjadi tujuan SULING. Dan untuk kegiatan tahunan, kami selalu mengatakan qurban, dan itu dilaksanakan oleh saya sendiri, guru-guru, staf, dan orangtua siswa.

Kemudian dalam hal mensosialisasikan dan dalam hal pengawasan, saya terlebih dahulu mensosialisasikannya kepada seluruh staf dan para guru karena mereka lah yang akan menyelenggarakan administrasinya dan mensosialisasikannya ke setiap kelas dan meminta mereka untuk terus mengawasi setiap budaya yang sudah di bangun dan dikembangkan di madrasah ini. Setelah para staf dan guru sudah selesai, kemudian seluruh siswa dikumpulkan di lapangan untuk di sosialisasikan soal budaya religius yang akan diterapkan di dalam madrasah. Dan pengawasan yang saya lakukan ialah setiap minggunya saya membuat rapat dengan para staf dan guru untuk mengevaluasi setiap aktivitas budaya religius yang sudah di terapkan, dan untuk setiap harinya para guru yang akan mengawasi langsung setiap perilaku para siswa agar para siswa betul-betul menanamkan budaya tersebut di dalam dirinya.

Dan untuk keterlibatan mengenai budaya tersebut, saya wajibkan agar seluruh elemen yang ada di lingkungan madrasah untuk mematuhi dan menghormati setiap budaya yang sudah di terapkan, khususnya dalam hal puasa senin kamis, saya wajibkan seluruh kantin yang ada di madrasah ini agar tutup dan tidak jualan, dan jikalau ada yang tidak bisa puasa agar tidak terang-terangan makan dan minum dan menghormati budaya yang sudah ditetapkan

Kemudian, dari hasil wawancara dengan salah satu guru yaitu dengan ibu LSH. N tentang budaya religius apa saja yang ada di MAN 3 Medan, cara Kepala MAN 3 Medan mensosialisasikan budaya tersebut, bentuk pengawasan beliau, dan keterlibatan Kepala MAN 3 Medan dalam menjalankan budaya tersebut, dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa:

Pertama-tama, Sebagai guru kami itu sebagai orangtua siswa itu sendiri di lingkungan madrasah, dan tentunya kami sebagai tauladan yang baik bagi siswa dalam mengamalkan ajaran-ajaran islam. Dan untuk budaya religius itu sendiri yang di tugaskan kepada kami ialah setiap hari siswa kami arahkan untuk senantiasa membudayakan tegur, salam, sapa. Kemudian sebelum memulai pelajaran dan sesudah pelajaran kami arahkan untuk baca doa. Kemudian para siswa setiap harinya juga melakukan setor ayat dan memberi pemahaman tentang ayat itu sebagai bukti keseriusan untuk menjadi seorang yang cinta akan alquran, menghafal isinya, dan mengamalkannya. Dan untuk setiap minggunya kami sebagai guru mengajak dan mengingatkan para siswa supaya berpuasa di hari senin dan kamis. Kemudian setiap hari jumat nya para siswa kami arahkan untuk kumpul di lapangan untuk melaksanakan pembacaan surah ar-rahman dan asmaul husna. Dan setiap bulannya, para siswa kami ingatkan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan SULING atau subuh keliling sebagai wujud nilai pengabdian kepada masyarakat dan membangun ukhwah islamiyah.

Dan untuk setiap tahunnya kami selalu mengarahkan para siswa yang mampu orangtuanya untuk melaksanakan qurban.

Kemudian mengenai Kepala MAN 3 Medan, beliau selalu mensosialisasikan setiap program kepada kami terlebih dahulu supaya guru juga berperan di dalam kelas masing-masing dalam mensosialisasikan budaya yang akan di tanamkan di MAN 3 Medan. Dan Kepala MAN 3 Medan setiap minggunya melaksanakan rapat untuk mengevaluasi setiap pelaksanaan budaya tersebut yang bertujuan agar budaya tersebut terus di kembangkan, dan keterlibatan para guru, staf, dan Kepala MAN 3 Medan juga ikut terlibat dan berpartisipasi atas kebijakan yang sudah di buat, termasuk kantin yang ada di madrasah, pada hari senin dan kamisnya diwajibkan tutup untuk menghormati orang-orang yang berpuasa senin dan kamis.

Dan selanjutnya hasil wawancara dengan salah satu staf yang berinisial G.H tentang cara Kepala MAN 3 Mensosialisasikan budaya religius terhadap siswa, keterlibatan Kepala MAN 3 Medan dan bentuk pengawasan beliau selaku Kepala MAN 3 Medan. Dalam wawancaranya mengatakan:

Menurut saya, sosok Kepala MAN 3 Medan ialah seorang yang komunikatif, beliau selalu menginformasikan dan mensosialisasikan budaya yang akan diterapkan di dalam madrasah dengan cara mengajak para staf untuk rapat dan saling memberikan masukan pendapat mengenai budaya yang akan diterapkan.

Dan dari setiap budaya yang ada beliau selalu terlibat dan ikut serta berpartisipasi dalam menjalankan dan mengembangkan budaya yang ada di madrasah, seperti kegiatan subuh keliling beliau selalu ikut serta dalam pelaksanaannya, dan juga ketika puasa senin kamis, beliau juga ikut berpuasa.

Dan beliau juga selalu mengawasi setiap budaya yang ada di madrasah dengan sering bertegur sapa dan memberikan motivasi agar seluruh elemen yang ada di madrasah semangat dalam menjalankan nilai-nilai agama yang ada di madrasah.

Dan terakhir, hasil wawancara dengan salah satu siswa yang bernama M.A tentang budaya religius apa yang para siswa laksanakan di MAN 3 Medan, cara Kepala MAN 3 Mensosialisasikan budaya religius terhadap siswa, bentuk pengawasan dan keterlibatan beliau selaku Kepala MAN 3 Medan. Dalam wawancaranya mengatakan:

Budaya religus yang kami laksanakan selaku siswa adalah setiap hari kami selalu melaksanakan tegur, salam, sapa kepada guru setiap kali masuk kelas dan ketika jumpa berpapasan di luar kelas. Dan sebelum belajar dan setelah belajar kami selalu baca doa. Dan di akhir pelajaran kami selalu setor ayat sebagai kewajiban kami untuk menghafal alquran. Setiap minggu kami di anjurkan untuk berpuasa senin kamis, dan pada hari itu seluruh kantin diwajibkan tutup untuk menghargai orang-orang yang berpuasa pada hari itu. Selain itu kami juga kumpul setiap hari jumat di lapangan madrasah untuk bersama-sama membaca surah ar-rahman dan asmaul husna. Dan untuk setiap bulannya pada minggu pertama, kami melaksanakan yang namanya SULIING yaitu subuh keliling, dan itu dilaksanakan di masjid yang berbeda setiap bulannya. Dan untuk setiap tahunnya, kami di kabarkan bagi orangtua yang mampu untuk melaksanakan qurban bersama pihak sekolah.

Kemudian mengenai sosialisasi budaya religus di adakan oleh Kepala MAN 3 Medan dengan cara mengumpulkan kami semua di lapangan madrasah untuk mendengarkan arahan serta informasi soal budaya yang ada di sekolah. Kepala MAN 3 Medan selalu mengawasi kami dengan cara bertegur sapa soal budaya yang ada dan memberi arahan serta motivasi agar kami menjalankan budaya yang ada di madrasah.

Dan yang menarik dari Kepala madrasah kami, staf kantor dan para guru-guru, mereka juga ikut berpartisipasi dan terlibat dalam hal budaya yang ada di madrasah ini, seperti puasa senin kamis, subuh keliling, kurban, dll.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Kepala MAN 3 Medan beserta seluruh elemen yang ada di lingkungan memang memahami betul kondisi madrasah yang berlandaskan nilai-nilai islam sehingga pelaksanaan budaya yang ada di madrasah berjalan dengan baik dan lancar.

Di samping itu, budaya religius ini juga akan dipaparkan tentang nilai apa yang terkandung di dalam budaya religius MAN 3 Medan beserta dengan dampak positifnya.

Berikut bentuk-bentuk dari nilai religius beserta dampak positifnya, di antaranya

- a. Nilai Ibadah.

Merupakan nilai ketaatan manusia kepada tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, membaca quran, membaca doa, qurban, dan lain sebagainya.

Seperti yang kita ketahui dari hasil wawancara di atas tentang budaya religius bahwa MAN 3 Medan memang melaksanakan kegiatan yang bernilai ibadah seperti shalat berjamaah, puasa senin kamis, menghafal quran, membaca doa belajar, berqurban, dll. Dan dampak positif dari nilai-nilai ibadah ini ialah para siswa dan seluruh elemen madrasah terbina untuk selalu menjaga komunikasi antara hamba dan penciptanya.

b. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul jihad artinya jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablumminallah wa hablumminannas wa hablumminal 'alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja seluruh elemen yang ada di lingkungan madrasah akan selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

c. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan.

Dengan adanya akhlak yang baik, dampaknya seluruh elemen yang ada di madrasah dapat membedakan antara yang baik dan yang tidak baik, benar dan tidak benar, halal dan haram.

Sedangkan nilai kedisiplinan itu adalah kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari dan waktunya terjadwal dengan rapi.

Jadi dengan adanya kedisiplinan, dampaknya seluruh elemen yang ada di lingkungan madrasah dapat membiasakan hal-hal yang baik seperti budaya yang sudah diterapkan dalam madrasah secara rutin dan waktunya terjadwal dengan rapi.

d. Nilai Keteladanan

Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Seseorang itu harus mempunyai karisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang Kepala MAN 3 Medan, para staf dan para guru.

Dengan adanya nilai keteladanan itu, dampak keterlibatan kepala madrasah, para staf dan para guru menjadi suatu tauladan yang baik pada siswa MAN 3 Medan, sehingga para siswa termotivasi dan lebih giat lagi untuk melaksanakan budaya yang ada di madrasah itu dengan baik..

e. Nilai Amanah dan Ikhlas

Amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan kepala madrasah amanah disebut juga dengan tanggungjawab. Dalam konsep pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh elemen lembaga pendidikan. Baik kepala madrasah, guru, staf di madrasah tersebut.

Dengan adanya nilai amanah tersebut, dampaknya seluruh elemen yang ada di MAN 3 Medan dapat dipercaya untuk menjalankan dengan baik setiap budaya yang di madrasah yang sesuai dengan tanggungjawabnya masing-masing.

Nilai yang tidak kalah pentingnya untuk ditanamkan adalah nilai ikhlas, yang berarti membersihkan dari kotoran. Pendidikan harus didasarkan pada prinsip ikhlas, sebagaimana perintah membaca yang ada pada awal surah al-Alaq yang di kaitkan dengan nama yang maha pencipta. Perintah membaca yang dikaitkan dengan nama tuhan yang maha pencipta tersebut merupakan indikator bahwa pendidikan islam harus dilaksanakan dengan ikhlas.

Dengan adanya nilai ikhlas tersebut, akan berdampak kepada seluruh elemen yang ada di MAN 3 Medan untuk senantiasa ikhlas dalam menjalankan budaya yang ada di madrasah.

Dari penjelasan di atas tentang nilai-nilai budaya religius dan dampak positifnya dapat disimpulkan bahwa Apabila nilai-nilai religius yang telah disebutkan di atas dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari, dilakukan secara berkelanjutan, mampu masuk ke dalam jiwa dan ditanamkan dari generasi ke generasi, maka akan menjadi budaya religius diMAN 3 Medan. Apabila sudah terbentuk budaya religius, maka secara otomatis pengembangan nilai-nilai tersebut dapat dilakukan sehari-hari yang akhirnya akan menjadikan salah satu karakter MAN 3 yang BISA (Bijaksana, Intelektual, Santun, dan Amanah)

Dengan demikian, dalam membangun budaya religius di MAN 3 Medan, hal yang perlu dilaksnakan oleh madrasah adalah menciptakan dan menanamkan nilai-nilai yang dapat membentuk jiwa dan karakter keagamaan lingkungan madrasah sehingga terbentuklah budaya yang religius. Nilai-nilai religius yang ditanamkan berupa nilai ibadah, ruhul jihad, akhlak dan disiplin, nilai keteladanan, dan nilai amanah dan ikhlas, yang akhirnya akan berdampak positif yang menjadi karakter MAN 3

Medan yang religius, hal tersebut dikarenakan madrasah ini memiliki citra keagamaan.

3. Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan

Peran kepala madrasah dalam hal ini menempati posisi yang sangat penting dalam menjalankan aktivitas kegiatan pendidikan dan bertanggungjawab

untuk memimpin proses pendidikan di madrasah, terutama berkaitan dengan membangun suasana budaya religius yang ada pada elemen yang ada madrasah yang merupakan salah satu faktor penting. Upaya dalam membangun budaya religius di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan dapat melalui optimalisasi peran kepala madrasah sebagai berikut:

A. Peran Kepala Madrasah Dalam Mengkomunikasikan Kepada Seluruh Staf Dan Guru Terkait Pengembangan Budaya Religius Di MAN 3 Medan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Asrul, S. Ag, M. Pd selaku Kepala MAN 3 Medan tentang peran beliau dalam hal mengkomunikasikan kepada seluruh staf dan guru dalam pengembangan budaya religius yang ada di MAN 3 Medan. Dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa:

Peran saya dalam hal mengkomunikasikan kepada seluruh staf dan guru pastinya saya terlebih dahulu mengkomunikasikannya kepada mereka, karena mereka lah yang akan menyelenggarakan administrasinya dan mengkomunikasikannya ke setiap kelas dan meminta mereka untuk terus mengawasi setiap budaya yang sudah di bangun dan dikembangkan di madrasah ini. Dan untuk mengkomunikasikannya kepada seluruh staf dan guru dilakukan rapat pada setiap hari senin dan setiap bulannya di minggu ke empat. Setelah para staf dan guru sudah selesai, kemudian seluruh siswa dikumpulkan di lapangan untuk di komunikasikan soal budaya religius yang akan diterapkan di dalam madrasah. Dan untuk hariannya para guru lah yang berperan dalam hal pengkomunikasiannya kepada setiap siswa agar mentaati budaya yang sudah ada di madrasah sebagai bentuk ibadah yang ada di MAN 3 Medan.

Kemudian, dari hasil wawancara dengan salah satu guru yaitu dengan ibu LSH. N tentang peran kepala madrasah dalam mengkomunikasikan kepada seluruh guru terkait pengembangan budaya religius di MAN 3 Medan. Dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa:

Mengenai Kepala MAN 3 Medan, beliau selalu mengkomunikasikan setiap program kepada kami terlebih dahulu supaya guru juga berperan di dalam kelas masing-masing dalam mensosialisasikan budaya yang akan di tanamkan di MAN 3 Medan. Dan Kepala MAN 3 Medan setiap minggunya melaksanakan rapat untuk mengevaluasi setiap pelaksanaan budaya tersebut pada setiap hari senin setiap minggunya dan pada minggu terakhir di akhir bulannya, yang bertujuan agar budaya tersebut terus di kembangkan, dan keterlibatan para guru, staf, dan Kepala MAN 3 Medan juga ikut terlibat dan berpartisipasi atas kebijakan yang sudah di buat, termasuk kantin yang ada di madrasah, pada hari senin dan kamisnya diwajibkan tutup untuk menghormati orang-orang yang berpuasa senin dan kamis.

Selanjutnya, dari hasil wawancara dengan salah satu staf madrasah yang bernama G.H tentang peran kepala madrasah dalam hal mengkomunikasikan kepada seluruh staf terkait budaya religius yang ada di madrasah. Dalam wawancaranya mengatakan:

Menurut saya, sosok Kepala MAN 3 Medan ialah seorang yang komunikatif, beliau selalu mengkomunikasikan budaya yang akan diterapkan di dalam madrasah dengan cara mengajak para staf untuk rapat dan saling memberikan masukan pendapat mengenai budaya yang akan diterapkan. Rapatnya dilakukan setiap hari senin setiap minggunya dan di akhir bulannya pada minggu ke empat.

Dari hasil wawancara di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwasanya sosok Kepala MAN 3 Medan adalah sosok yang komunikatif dan punya visi yang jelas terhadap budaya yang ada di MAN 3 Medan, dan itu terlihat dari cara beliau dalam hal mengkomunikasikan kepada seluruh staf dan guru.

B. Peran Kepala Madrasah Dalam Hal Pengambilan Keputusan Terkait Pengembangan Budaya Religius Di MAN 3 Medan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Asrul, S. Ag, M. Pd selaku Kepala MAN 3 Medan tentang peran beliau dalam hal pengambilan

keputusan terkait pengembangan budaya religius Di MAN 3 Medan. Dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa:

Selaku Kepala madrasah, saya setiap dalam pengambilan keputusan dan membuat kebijakan selalu berlandaskan norma dan aturan, terutama tentang aturan yang di ajarkan oleh agama islam. Kemudian saya sosialisasikan kepada staf dan guru, setelah itu membentuk sebuah rapat untuk mendiskusikan dan saling berbagi pendapat tentang kebijakan yang pantas untuk diterapkan di lingkungan sekolah. Setiap kali ada masukan pendapat selalu saya terima kemudian saya arahkan ke tempat yang seharusnya, tanpa harus dihilangkan atau tidak anggap sama sekali tentang pendapat itu. Karena bagi saya setiap pendapat yang di ajukan merupakan kebaikan yang akan membawa MAN 3 Medan ke arah yang lebih baik dengan adanya budaya religius yang baik pula.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan salah satu staf di MAN 3 Medan yaitu dengan Bapak G.H tentang cara Kepala MAN 3 Medan dalam hal pengambilan keputusan terkait budaya religius yang ada di madrasah, yang dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa:

Kepala MAN 3 medan adalah sosok yang suka berdiskusi, jadi mengenai pengambilan keputusan, beliau selalu mendiskusikannya bersama kami para staf terkait budaya yang akan di terapkan di MAN 3 Medan. Dan hal itu beliau lakukan dengan cara rapat untuk pertemuan membahas kebijakan soal budaya yang akan di tetapkan di madrasah. Beliau selalu meminta masukan dari kami para staf dan mau mendiskusikannya, yang terpenting sosok Kepala MAN 3 Medan bukanlah sosok yang otoriter yang mau menang sendiri dan tidak mau mendengarkan pendapat para bawahan yang di pimpinnya.

Dan untuk yang terakhir peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru agama di madrasah aliyah negeri 3 medan yaitu dengan Ibu LSH. N tentang cara Kepala MAN 3 Medan dalam hal pengambilan keputusan terkait pengembangan budaya religius. Dalam wawancaranya beliau mengatakan:

Bagi saya, Kepala MAN 3 Medan adalah sosok yang bersahaja, dibuktikan dengan kepribadian beliau yang penuh dengan rangkulan.

Makanya berkaitan dengan pengambilan keputusan beliau selalu merangkul kami para guru untuk mendiskusikan setiap keputusan yang akan beliau putuskan di dalam pengembangan budaya religius yang ada di madrasah. Beliau sangat bersahabat sekali dibuktikan dengan cara beliau yang santai dalam menerima masukan dari kami para guru. Dan kami pastinya para guru akan selalu memberikan masukan terbaik dalam pengembangan budaya religius yang akan di terapkan di MAN 3 Medan. Makanya kami begitu nyaman setiap kali kepala madrasah ingin membuat keputusan, karena beliau selalu merangkul kami untuk mendiskusikan budaya yang akan diterapkan di dalam madrasah.

Dari hasil penemuan khusus ini dapat disimpulkan bahwa sosok seorang Kepala MAN 3 adalah sosok yang demokratis yaitu beliau mau berdiskusi dan mau mendengarkan setiap masukan dari bawahannya dalam setiap pengambilan keputusan terkait pengembangan budaya religius yang ada di MAN 3 Medan

C. Peran Kepala Madrasah Dalam Hal Memotivasi Seluruh Elemen Yang Ada Di MAN 3 Medan Terkait Budaya Religius Yang Ada Di MAN 3 Medan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Asrul, S. Ag, M. Pd selaku Kepala MAN 3 Medan tentang peran beliau dalam hal memotivasi seluruh elemen yang ada di madrasah terkait pengembangan budaya religius Di MAN 3 Medan. Dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa:

Dalam hal motivasi saya sangat bertanggungjawab atas semangat seluruh elemen yang ada di madrasah agar mereka menjalankan budaya yang ada di madrasah, untuk itulah saya selalu memberikan arahan dan motivasi bahwasanya ajaran islam adalah ajaran kebenaran yang mampu membawa diri kita ke arah yang lebih baik. Tanpa ragu saya sampaikan bahwa dengan mengikuti ajaran islam kita semua akan termasuk orang-orang yang beruntung

Dan mengenai budaya yang ada di madrasah, saya selalu menyampaikan bahwa seluruh budaya yang ada di madrasah bernilai ibadah, dan dalam mencapai nilai ibadah itu selalu saya sampaikan bahwa ibadah itu sama seperti seorang ibu yang mau melahirkan, yang mana perlu dilakukannya perangsangan, pemaksaan seperti operasi, dan kelahiran normal. Begitu juga lah dalam hal ibadah, kita mesti melakukan hal sama dalam pencapaian nilai-nilai ibadah di dalam

madrasah kita seperti melakukan rangsangan, pemaksaan, dan terdidiknya secara normal agar para seluruh elemen yang ada di madrasah bisa merasakan nikmat ibadah di dalam budaya religius yang ada di madrasah.

Selanjutnya, dari hasil wawancara dengan salah satu staf madrasah yang berinisial G.H tentang peran kepala madrasah dalam hal memotivasi seluruh staf terkait pengembangan budaya religius yang ada di madrasah. Dalam wawancaranya mengatakan:

Beliau selalu memotivasi kami agar kami juga ikut berperan dalam pelaksanaan budaya religius yang ada di madrasah, dan sering di ingatkan bahwa kita adalah tauladan yang baik para siswa, jikalau di terapkan di madrasah puasa senin kamis mestilah kita juga ikut berpuasa. Dan beliau juga sering mengatakan alangkah buruknya jikalau kita para tauladan ini malah tidak menjalankan budaya yang ada. Artinya kita ini adalah sandaran para siswa dalam hal pengembangan budaya religius ini yang ada di madrasah agar nilai-nilai ibadah begitu terinternalisasi di dalam diri para siswa kita

Kemudian, dari hasil wawancara dengan salah satu guru yang berinisial LSH. N tentang peran Kepala MAN 3 dalam hal memotivasi seluruh guru terkait pengembangan budaya religius yang ada di madrasah. Dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

Kepala MAN 3 Medan adalah sosok yang peduli dan perhatian, beliau dengan begitu ikhlas menjalankan budaya religius yang ada di MAN 3 medan, seperti puasa senin kamis, subuh keliling, berkurban. Sosok beliau selalu menginspirasi kami dalam hal berbuat kebaikan.

Dan beliau itu juga sosok yang ramah dan mau berbagi, beliau selalu bercerita dan memberikan motivasi kepada kami para guru agar menjadi seorang guru itu mestilah menjadi tauladan yang baik bukan malah seperti raja merasa paling hebat dan paling pintar, namun jikalau kita merasa hebat kita buktikan dengan perbuatan dan tutur kata yang baik terhadap para siswa.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa seorang Kepala MAN Medan adalah seorang yang mau berbagi dan menjadi penyemangat bagi seluruh elemen yang ada di madrasah, terbukti dari

cara beliau memberikan motivasi kepada setiap elemen yang ada di lingkungan madrasah.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian pembahasan hasil penelitian ini akan dipaparkan suatu analisis temuan di lapangan yang telah diuraikan sebelumnya dan mengaitkan dengan pendapat para ahli. Ada tiga temuan yang berkaitan dengan penelitian yang dapat diselaraskan dengan latar belakang penelitian, perumusan masalah, dan kajian

teori yang telah dikemukakan sebelumnya. Dalam pembahasan ini meliputi kepemimpinan kepala madrasah, budaya religius madrasah, dan peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MAN 3 Medan.

1. Kepemimpinan Kepala MAN 3 Medan

Bersumber dari buku Dr. Kartini Kartono yang berjudul Pemimpin dan Kepemimpinan, bahwasanya tipe karakter pemimpin itu di antaranya:⁵⁰

- a. Tipe Karismatis
- b. Tipe Paternalistis
- c. Tipe militeristis
- d. Tipe Otokratis
- e. Tipe Laissez Faire
- f. Tipe Populistis
- g. Tipe Administratif atau Eksekutif
- h. Tipe Demokratis

Dan berdasarkan dari hasil temuan khusus yang dapat penulis simpulkan tentang kepemimpinan Kepala MAN 3 Medan bahwasanya kepemimpinan Kepala MAN 3 Medan adalah sebagai berikut:

1. Sebagai seorang yang karismatis yaitu sosok yang memiliki energi, daya tarik dan perbawa yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain, sehingga ia mempunyai pengikut yang sangat besar jumlahnya dan pengawal-pengawal yang bisa dipercaya.

⁵⁰ Kartini Kartono. 2014. Pemimpin dan Kepemimpinan. Jakarta: Rajawali Pers. hal. 81-86

2. Sebagai seorang yang Paternalistis yaitu sosok kebabakan yang mana dia menganggap seluruh elemen yang di pimpinnya merupakan anaknya yang perlu di bimbing dan dikembangkan dan tipe ini juga bersikap sangat melindungi.

3. Sebagai seorang yang militeristis yaitu sosok yang penuh dengan kedisiplinan dan meninjau secara langsung setiap kegiatan dan persoalan.

4. Sebagai seorang yang Populistik yaitu sosok yang dapat membangunkan solidaritas kelompoknya dan berpegang teguh pada nilai-nilai kebaikan.

5. Sebagai seorang yang Administratif yaitu sosok yang mampu menyelenggarakan tugas-tugas administrasi secara efektif.

6. Dan terakhir sebagai seorang yang Demokratis yaitu sosok yang berorientasi kepada kerjasama, yang menghargai potensi setiap individu, mau mendengarkan nasihat dan sugesti bawahan, bersedia mengakui keahlian para spesialis dengan bidangnya masing-masing..

2. Budaya Religius MAN 3 Medan

Menurut Koentjaraningrat dikutip Rurohman, budaya religius adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan proses belajar. Budaya dapat berwujud bahasa, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, dan kesenian.⁵¹

Berikut akan dipaparkan penjelasan macam-macam dari nilai religius, di antaranya:⁵²

a. Nilai Ibadah

⁵¹Ibid. 89

⁵² Muhammad Fathurrahman. 2015. Budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan. Yogyakarta: Kalimedia. hal. 59-69

- b. Nilai Ruhul Jihad
- c. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan
- d. Nilai Keteladanan
- e. Nilai Amanah dan Ikhlas

Dan berdasarkan dari hasil temuan khusus yang dapat penulis simpulkan tentang Budaya Religius yang ada di MAN Medan adalah sebagai berikut:

Pertama, kegiatan keagamaan yang bersifat harian yaitu menyalami (Kepala Madrasah, Guru, dan Pegawai), Membaca doa sebelum dan selesai belajar, membaca alquran, menyetor hafalan, shalat dhuha, shalat zuhur berjamaah.

Kedua, kegiatan keagamaan yang bersifat mingguan yaitu kegiatan PUSAKA (Puasa Senin Kamis), KKD (Kursus Kader Dakwah), Membaca Asmaul Husna, shalat dhuha berjamaah.

Ketiga, kegiatan keagamaan yang bersifat Bulanan yaitu SULING (Subuh Keliling) yang dilakukan setiap bulan di minggu pertama dan jumat barokah.

Keempat, kegiatan keagamaan yang bersifat tahunan yaitu melaksanakan Qurban bagi siswa, guru, dan staf madrasah bagi yang mau ikut berkorban dan mengatas namakan MAN 3 Medan.

Dari kegiatan tersebut, baik itu kegiatan harian, mingguan, bulanan, serta tahunannya mampu melahirkan dampak positif seperti melahirkan nilai ibadah, ruhul jihad, akhlak, disiplin, teladan, amanah, dan ikhlas.

3. Peran Kepemimpinan Kepala MAN 3 Medan

Kepala sekolah dapat berperan banyak fungsi, yang orangnya sama, tetapi topinya yang berbeda. Dalam menjalankan perannya kepala sekolah harus mampu

berperan baik sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, iklim kerja, motivator*.⁵³

Adapun dari hasil temuan khusus yang dapat penulis simpulkan tentang Peran Kepemimpinan Kepala MAN Medan adalah sebagai berikut:

- A. Kepala MAN 3 Medan adalah sosok yang komunikatif, terbukti dari cara beliau Mengkomunikasikan Kepada Seluruh Staf Dan Guru Terkait Pengembangan Budaya Religius Di MAN 3 Medan.
- B. Kepala MAN 3 Medan adalah sosok yang begitu bersahabat dan demokratis, terbukti dari cara beliau dalam hal pengambilan keputusan yang selalu mendengarkan dan menerima masukan dari setiap bawahannya.
- C. Kepala MAN 3 Medan adalah seorang yang mau berbagi dan menjadi penyemangat bagi seluruh elemen yang ada di madrasah.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, mengenai *Peran Kepala Madrasah Dalam*

⁵³Sudarwan Danim & Khairil.(2010). *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta. hal. 79.

Mengembangkan Budaya Religius di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan

kepemimpinan adalah kemampuan untuk membantu kelompok mencapai tujuan dan menjaga hubungan kerjasama yang efektif. Dan dalam kepemimpinan itu peneliti mengambil sebuah teori tentang tipe kepemimpinan yaitu: 1. Pemimpin yang Karismatis (Pemimpin yang memiliki daya tarik tinggi/mampu membuat orang merasa senang dekat dengannya). 2. Pemimpin yang Paternalistis (Pemimpin yang merupakan sosok kepaternan dan bersifat sangat melindungi dan mengayomi). 3. Pemimpin yang Militeristis (Pemimpin yang penuh dengan kedisiplinan dan meninjau secara langsung setiap kegiatan dan persoalan). 4. Pemimpin yang Otokratis (Pemimpin yang otoriter atau yang ingin merajai segala situasi dan kondisi). 5. Pemimpin *Laissez Faire* (Pemimpin yang tidak mau berpartisipasi sedikit pun dalam kegiatan kelompoknya). 6. Pemimpin Populistik (Pemimpin yang dapat membangunkan solidaritas kelompoknya). 7. Pemimpin Administratif (Pemimpin yang mampu menyelenggarakan tugas-tugas administrasi secara efektif). 8. Pemimpin Demokratis (Pemimpin yang berorientasi kepada kerjasama, yang menghargai potensi setiap individu, mau mendengarkan nasihat dan sugesti bawahan, bersedia mengakui keahlian para spesialis dengan bidangnya masing-masing).

Dan Kepemimpinan kepala madrasah aliyah negeri 3 medan bukanlah seorang yang Otoriter yaitu seorang pemain tunggal dan berambisi merajai situasi dan kondisi, dan beliau juga bukan seorang yang *Laissez Faire* yaitu seorang yang

tidak mau berpartisipasi sedikit pun dalam kegiatan kelompoknya dan membiarkan kelompoknya berbuat semau sendiri.

Tetapi sosok Bapak Muhammad Asrul, S. Ag, M. Pd adalah sosok Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan yang menjalankan kepemimpinan sebagai berikut:

1. Sebagai seorang yang karismatis yaitu sosok yang memiliki energi, daya tarik dan perbawa yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain, sehingga ia mempunyai pengikut yang sangat besar jumlahnya dan pengawal-pengawal yang bisa dipercaya.
2. Sebagai seorang yang Paternalistis yaitu sosok kebabakan yang mana dia menganggap seluruh elemen yang di pimpinnya merupakan anaknya yang perlu di bimbing dan dikembangkan dan tipe ini juga bersikap sangat melindungi.
3. Sebagai seorang yang militeristis yaitu sosok yang penuh dengan kedisiplinan dan meninjau secara langsung setiap kegiatan dan persoalan.
4. Sebagai seorang yang Populistis yaitu sosok yang dapat membangunkan solidaritas kelompoknya dan berpegang teguh pada nilai-nilai kebaikan.
5. Sebagai seorang yang Administratif yaitu sosok yang mampu menyelenggarakan tugas-tugas administrasi secara efektif.
6. Dan terakhir sebagai seorang yang Demokratis yaitu sosok yang berorientasi kepada kerjasama, yang menghargai potensi setiap individu, mau mendengarkan nasihat dan sugesti bawahan, bersedia mengakui keahlian para spesialis dengan bidangnya masing-masing.

2. Budaya Religius Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan

Budaya religius di MAN 3 Medan di bangun dan dikembangkan melalui nilai-nilai keagamaan di lingkungan lembaga melalui kegiatan-kegiatan yang

membawa nilai-nilai keagamaan tersebut, seperti nilai ibadah, ruhul jihad, akhlak, disiplin, teladan, amanah, dan ikhlas. Maka melalui nilai-nilai tersebutlah upaya madrasah untuk membangun dan mengembangkan budaya religius yang kondusif dapat tercapai berdasarkan harapan dan tujuan madrasah. Adapun kegiatan keagamaan yang dapat membentuk nilai-nilai religius di MAN 3 Medan ialah:

Pertama, kegiatan keagamaan yang bersifat harian yaitu menyalami (Kepala Madrasah, Guru, dan Pegawai), Membaca doa sebelum dan selesai belajar, membaca alquran, menyetor hafalan, shalat dhuha, shalat zuhur berjamaah.

Kedua, kegiatan keagamaan yang bersifat mingguan yaitu kegiatan PUSAKA (Puasa Senin Kamis), KKD (Kursus Kader Dakwah), Membaca Asmaul Husna, shalat dhuha berjamaah.

Ketiga, kegiatan keagamaan yang bersifat Bulanan yaitu SULING (Subuh Keliling) yang dilakukan setiap bulan di minggu pertama.

Keempat, kegiatan keagamaan yang bersifat tahunan yaitu melaksanakan Qurban bagi siswa, guru, dan staf madrasah bagi yang mau ikut berkorban dan mengatas namakan MAN 3 Medan.

3. Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan

Peran Kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya religius di lingkungan MAN 3 Medan adalah sangat baik, beliau merupakan sosok yang pendidik, peduli administrasi, pencipta iklim kerja yang baik, dan pemberi motivasi yang baik terhadap seluruh elemen yang ada di dalam madrasah. Hal ini

terlihat dari nilai-nilai religius yang ada pada madrasah tersebut di tanamkan dengan baik oleh kepala madrasah melalui kegiatan-kegiatan yang beliau bentuk dan adakan seperti: kegiatan Tahfidz (Hafalan Alquran), PUSAKA (Puasa Senin Kamis), Shalat Dhuha dan Zuhur Berjamaah, KKD (Kursus Kader Dakwah), Membaca Surah Ar-Rahman dan Asmaul Husna Setiap Minggunya, SULING (Subuh Keliling) setiap Bulannya, dan Qurban setiap tahunnya, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya yang tidak terlepas dari peran penting dan tanggungjawab serta dorongan dari Kepala Madrasah.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas tentang Peran Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, maka ada beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan madrasah sebagai berikut:

1. Diharapkan Kepemimpinan Kepala Madrasah untuk terus dipertahankan sebagai seorang Kepala Madrasah yang disenangi dan dikagumi oleh seluruh orang yang ada di lingkungan madrasah
2. Diharapkan madrasah tetap mempertahankan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada dan bersama-sama berupaya membangun serta mengembangkan suasana yang religius dan juga supaya mengadakan kegiatan Workshop keagamaan khusus guru dan staf, serta sekaligus mengadakan kegiatan evaluasi setiap bulannya.
3. Diharapkan Kepala Madrasah untuk terus meningkatkan hubungan baik dengan bawahan seperti memberikan pengarahan yang bersifat kekeluargaan dan menjalin komunikasi, sehingga tidak terjadi kecanggungan antara atasan dan bawahan. Dan memberikan keteladanan yang baik terhadap masyarakat madrasah. Sehingga tidak hanya berupa perintah dilakukan, namun berupa tindakan-tindakan yang dapat mendidik dan mengajarkan dalam kebaikan dari kegiatan keagamaan yang di bangun dan dikembangkan di lingkungan madrasah.
4. Diharapkan skripsi ini dapat memberikan kontribusi kepada profesionalisme Kepala Madrasah beserta jajarannya dan seluruh siswa dalam mewujudkan budaya religius di madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amali, Afiati Nur. 2015. *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Mutu Di MTs Al-Khoiriyyah Semarang*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
- Anam, Saipul. 2013. *Peran kepala madrasah dalam meningkatkan budaya mutu di SD Islam Hidayatullah Semarang*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
- An-nahidl, Nunu Ahmad dkk. 2010. *Spektrum Baru Pendidikan Madrasah*. Jakarta: Museum Istiqlal
- Annur, Saiful. 2012. *Administrasi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Tips Menjadi Kepala Madrasah*. Jogjakarta: Diva Press
- Baharuddin dan Makin, Moh. 2010. *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. 2013. *Al-Lu'lu' Wal Marjan*. Jakarta: Ummul Quraa
- Bunging, M. Buhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana
- Burhanuddin, Yusak. 2005. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Chaniago, Nasrul Syakur. 2011. *Manajemen Organisasi*. Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Danim, Sudarwan. 2009. *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Daryanto. 2008. *Administrasi pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Fathurrahman, Muhammad. 2015. *Budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia
- Hendrawati, Anik dan Prasajo, Lantip Diat. 2015. *Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah, Motivasi Kerja Guru, Dan Budaya Madrasah Terhadap Pretasi Belajar*. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* No. 2 Volume 3 ISSN 2337-7895
- Hj Muslimah. 2011. *Pengaruh Religius culture terhadap manajemen kinerja di SMP N 2 Arut selatan*. Tesis

- Kartono, Kartini. 2014. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Kompri. 2015. *Manajemen Pendidikan (Komponen-komponen elementer kemajuan madrasah)*. Yogyakarta: Ar-Ruzza Media
- Malik, A. dan Barizi, Ahmad. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Muhaimin dkk. 2011. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam penyusunan rencana pengembangan madrasah*. Jakarta: Kecana
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Ndraha, Taliziduhu. 2003. *Budaya Organisasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Qomar, Mujamil. 2015. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga
- Rahmat, Abdul dan Kadir, Syaiful. 2016. *Manajemen Kepemimpinan dan Kemampuan Berkomunikasi Kepala Madrasah Pada Kinerja Pendidik*. *Jurnal Komunikasi* No. 1 Volume 8 ISSN 2085-1979
- Rivai, Veithzal dan Murni, Sylviana. 2010. *Education Management*. Jakarta: Rajawali Pers
- Rusmaini. 2011. *Ilmu Pendidikan*. Palembang: Grafindo Telindo pers
- Saefullah, U. 2012. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Sagala, Saiful. 2009. *Manajemen Strategi Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Salim dan Syahrur. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cita Pustaka Media
- Samuel, Donald. 2014. *Pengaruh Budaya Belajar. Strategi Pengajaran Dosen, dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP UKSW*. *Jurnal of Education Studies* No. 3 Volume 2 ISSN 2252-6390
- Syafaruddin, 2016. *Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo
- Syafaruddin dan Asrul. 2013. *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Citapustaka Media

- Wahjosumidjo. 2010. *Kepemimpinan Kepala Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Winarto dan Prasajo, Lantip Diat. 2017. *Strategi Pengembangan Budaya Pembelajaran Di Madrasah*. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* No. 1 Volume 5 ISSN 2337-7895
- Wulandari, Siska. 2014. Skripsi: *Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik guru*. Palembang: Perpustakaan Tarbiyah
- Yukl, Gary. 2005. *Kepemimpinan Dalam Organisasi*. Jakarta: Indeks
- Zulkarnain, Wildan. 2013. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: PT. Bumi Aksara